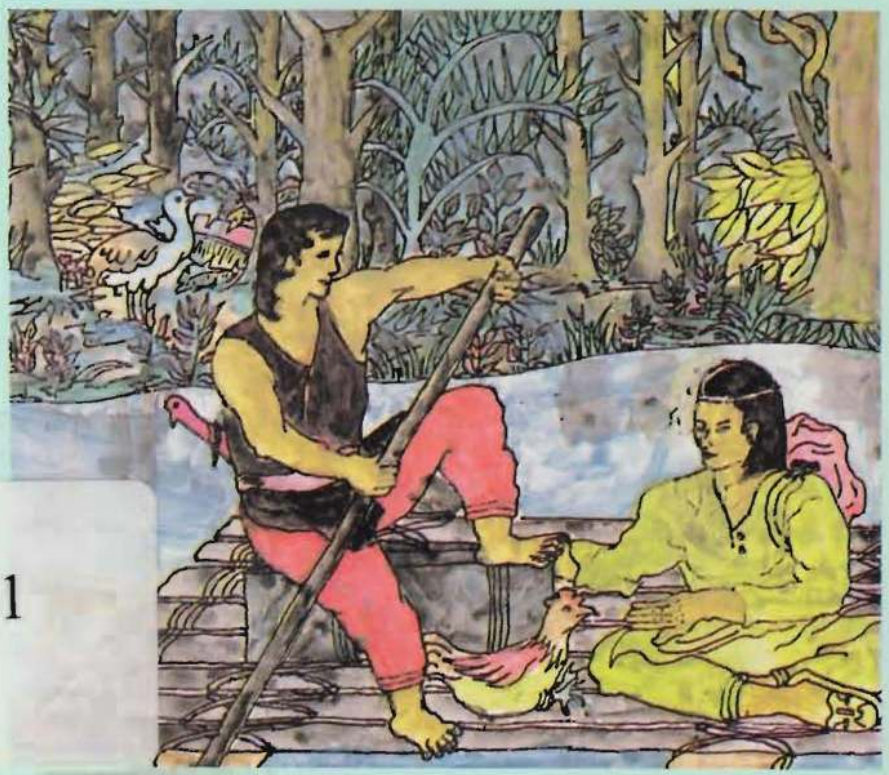
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# GENUH DAN REGENA



3
5 981
N

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# GENUH DAN REGENA

Diceritakan kembali oleh:
Agus Sri Danardana

00001986

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

| | | |
|---|---|---|
| Pemimpin Bagian Proyek | : | Drs. Farid Hadi |
| Bendahara Bagian Proyek | : | Ciptodigiyarto |
| Sekretaris Bagian Proyek | : | Drs. Sriyanto |
| Staf Bagian Proyek | : | Sujatmo |
| | | E. Bachtiar |
| | | Sunarto Rudy |

ISBN 979-459-562-4

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi
398 PB 295 981 DAN g

No. Induk : 374
Tgl. : 17-5-95
Ttd. :

# KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku ***Genuh dan Regena*** ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul ***Kumpulan Cerita Rakyat Gayo*** yang dikarang oleh Fatimah Kobat.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1994/1995, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Sujatmo, Sdr. Endang Bachtiar, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Udiati Widiastuti sebagai penyunting dan Sdr. Rizmon sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

**Dr. Hasan Alwi**

## DAFTAR ISI


| | Hal |
|---|---|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DARTAR ISI | v |
| 1. Air Bah | 1 |
| 2. Tamu Tak Dikenal | 11 |
| 3. Desa Ujung Gele | 23 |
| 4. Kejurun Belang | 33 |
| 5. Mendapat Musibah | 40 |
| 6. Burung Balam | 47 |

# 1. AIR BAH

Jauh di pedalaman hutan Aceh Tengah terdapat sebuah desa, Payaserke namanya. Desa itu, meskipun kecil, dapat dikatakan padat penduduknya. Luasnya tidak lebih dari dua belas hektar. Penduduknya berjumlah tiga puluh kepala keluarga.

Desa Payaserke hanya dapat dicapai dengan berjalan kaki. Kendaraan tidak mungkin dapat mencapai desa itu. Di sana belum ada jalan yang dapat dilalui kendaraan. Yang ada hanyalah jalan setapak. Maklumlah desa Payaserke adalah desa yang terpencil. Letaknya yang juah di pedalaman membuat penduduknya tidak pernah bergaul dengan penduduk lain. Karena tidak pernah bergaul dengan orang luar, kehidupan mereka pun tidak pernah berkembang. Dari tahun ke tahun mereka tetap saja hidup dalam kemiskinan.

Sepanjang tahun banyak curah hujan di desa Payaserke. Tidak mengherankan jika desa itu tergolong desa yang subur. Sayang, kesuburan tanahnya itu tidak dimanfaatkan dengan baik oleh penduduknya. Sawah, ladang, dan kebun yang ada hanya untuk menanam tanaman yang menghasilkan bahan makanan pokok. Mereka belum menanaminya dengan jenis

tanaman yang bernilai tinggi, seperti cengkih, kopi, coklat, atau buah-buahan. Bahkan, tidak sedikit penduduk desa Payaserke yang masih senang berladang berpindah. Mereka membakar hutan setiap kali hendak bertanam.

Tersebutlah sepasang suami-isteri, Genuh dan Regena namanya. Sejak belum menikah, sejoli itu sudah memikirkan masa depan penduduk desa Payaserke. Di benak mereka terus berkecamuk keinginan untuk mengentaskan penduduk dari lembah kemelaratan.

"Menurut Adik, apa yang menyebabkan penduduk desa Payaserke ini miskin terus-menerus?" tanya Genuh kepada Regena disuatu sore, "Padahal, desa ini cukup subur."

"Ya, karena mereka malas," jawab Regena singkat.

"Malas?"gumam Genuh. Ia tidak begitu yakin atas jawaban istrinya itu. Setelah berpikir sejenak, ia kembali melontarkan pertanyaan dan gagasan-gagasannya.

"Saya kira bukan hanya karena mereka malas. Coba pikirkan. Kalau saja mereka rajin, mau menanam tanaman yang bernilai tinggi, hasilnya mau diapakan? Dimakan?" demikian antara lain kata Genuh.

"Dijual!" jawab Regena agak ketus.

"Dijual? Dijual ke mana atau kepada siapa? Kepada monyet, harimau, atau setan di hutan sana?" tanya Genuh kemudian.

Regena tidak menjawab. Ia termangu. Di dalam hati ia membenarkan kata-kata suaminya. Rupanya, ia pun mulai sadar bahwa selama itu penduduk desa Payaserke tidak pernah bergaul dengan orang luar. Setelah terdiam sekian lama, Regena balik bertanya kepada Genuh, suaminya.

"Kalau begitu, apa pendapat Kak Genuh?" tanyanya dengan mesra.

"Menurut saya, karena desa Payaserke ini terpencil. Keterpencilan itulah yang menyebabkan kita, penduduk di sini, tidak dapat berhubungan dengan orang-orang di luar sana. Sebagai akibatnya, kita tidak dapat berkembang. Dari generasi ke generasi tetap saja begini," jawab Genuh panjang lebar.

Suasana kembali sunyi. Suami-istri itu tidak bercakap-cakap lagi. Keduanya asyik dengan pikiran mereka masing-masing. Mereka sama-sama berpikir, mencari jalan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya itu. Setelah lama berpikir, akhirnya Genuh menemukan gagasan. Gagasan itu buru-buru dilontarkan kepada istrinya.

"Ada dua cara yang dapat kita lakukan agar penduduk desa ini tidak terpencil. Pertama, kita bangun jalan dari desa ini sampai dengan desa di luar hutan sana. Kedua, kita tinggalkan desa Payaserke ini dan kita bangun desa yang baru di luar hutan sana. Kedua cara itu sama-sama berat. Namun, menurut saya, cara kedua yang lebih baik kita pilih," kata Genuh.

Setelah disetujui istrinya, Genuh berniat untuk menyampaikan gagasan itu kepada penduduk desa. Karena di desa Payaserke belum ada tempat pertemuan, Genuh dan Regena bermaksud mendatangi rumah penduduk satu demi satu. Pada hari berikutnya, mereka berdua sudah terlihat menjalankan tugasnya.

Gagasan Genuh ternyata tidak diterima oleh sebagian besar penduduk desa Payaserke. Tidak terkecuali Dumong. Pemuda yang berbadan besar dan kasar ini justru menentangnya.

"Jangan macam-macam kau Genuh. Desa ini adalah desa kelahiranku, kelahiranmu, dan kelahiran kita semua. Mengapa harus kita tinggalkan. Sejak dulu, orang-orang tua kita juga tidak pernah meninggalkannya. Terkutuklah kau!" ancam Dumong.

"Saya tidak bermaksud tidak menghormati para pendahulu kita. Yang saya pikirkan hanyalah perbaikan nasib kita," jawab Genuh.

Rupanya, jawaban Genuh itu pun tidak menyadarkan Dumong dan penduduk lainnya. Akhirnya, dengan sangat terpaksa, Genuh dan Regena mengurungkan niatnya.

Waktu terus berlalu. Penduduk desa Payaserke tetap menjalankan kegiatannya seperti dahulu kala. Mereka tidak berubah. Sawah, ladang, dan kebun mereka masih saja ditumbuhi oleh tanaman-tanaman yang tidak bernilai tinggi. Di sana-sini yang tampak hanyalah tanaman singkong, ketela, jagung, dan sedikit padi. Tanaman itu dibiarkannya tumbuh begitu saja. Mereka tidak merawatnya. Sejak ditanam, tanaman itu harus bersaing dengan rumput. Sementara itu, penduduk yang bertani secara ladang berpindah pun semakin banyak jumlahnya. Mereka, dibawah pimpinan Dumong, terus membakari hutan untuk mendapatkan lahan yang baru. Dari waktu ke waktu, ladang mereka terus berpindah.

Pagi itu matahari belum menampakkan diri. Dalam keremangan pagi terlihat tiga orang berjalan meninggalkan desa Payaserke. Mereka berjalan beriringan menuju hutan. Dengan golok di pinggang dan kapak di tangan, mereka berjalan agak tergesa-gesa.

Salah satu dari ketiga orang itu adalah Dumong. Badannya yang pendek besar dapat dikenali dengan mudah dari kejauhan. Ia berada paling depan. Di belakangnya, seorang pemuda berambut gondrong. Tubuhnya tinggi kecil. Kulitnya hitam legam bak arang. Sinarnya matanya sayu, menandakan bahwa ia seorang pemalas. Dan, yang berjalan paling belakang adalah seorang lelaki setengah baya. Badannya tidak terlalu besar, tetapi kekar. Itulah ciri-ciri kedua teman Dumong, yang tiada lain adalah Dokon dan Pulih. Keduanya adalah teman akrab Dumong, yang juga menentang pendapat Genuh.

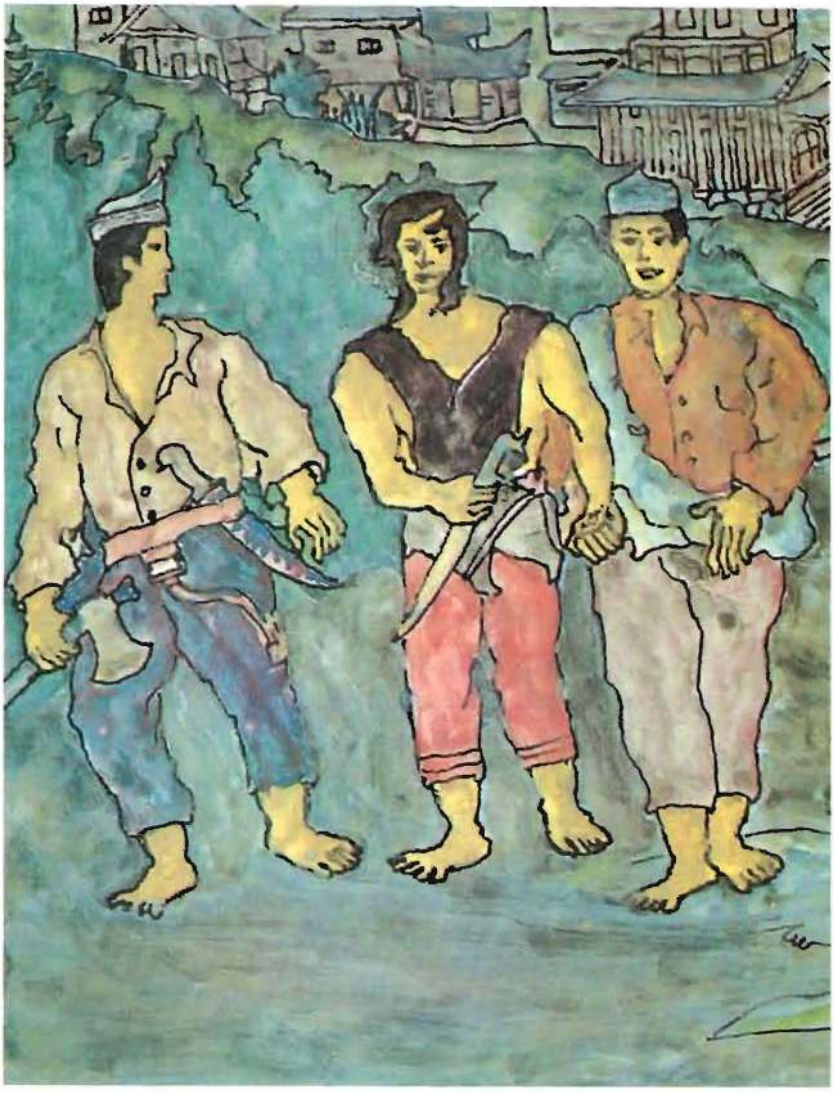
Melihat gelagatnya, mereka pasti akan membuka ladang baru. Seperti biasanya, mereka akan membakar hutan. Hutan yang sudah di bakar itu, setelah ditanami, tidak akan diurus lagi. Mereka akan membuka ladang baru lagi. Demikian seterusnya sehingga luas hutan itu pun semakin lama semakin menyempit. Hal itu tidak pernah mereka hiraukan. Bagi mereka, yang terpenting adalah kebutuhannya terpenuhi. Mereka tidak pernah memikirkan kelestarian lingkungan.

" Gila si Genuh itu, Kita, penduduk desa Payaserke ini, diajaknya meninggalkan desa," tiba-tiba Dumong nyeletuk.

"Iya, katanya untuk meningkatkan derajat hidup kita. Ha, ha, ha, barangkali ia lupa pada gaya hidup nenek moyangnya!" Sahut Dokon bangga.

"Dia itu kan penakut, tidak berani keluar masuk hutan yang luas ini. Ha, ha, ha ..." sambung Pulih. Ia kemudian mempercepat jalannya untuk menyusul kedua temannya, Dumong dan Dokon, yang sudah agak jauh di depan.

Tidak diceritakan bagaimana perjalanan mereka di dalam hutan. Yang jelas tidak lama kemudian asap hitam-tebal terlihat membubung tinggi ke angkasa. Rupanya, mereka telah beraksi.



*Pagi itu matahari belum menampakkan diri. Dalam keremangan pagi terlihat tiga orang berjalan meninggalkan desa Fayaserke. Dengan sebilah golok di pinggang dan kapak di tangan, mereka berjalan beriringan menuju hutan.*

Demikianlah kegiatan sebagian besar penduduk Payaserke sehari-hari. Mereka terus membakar hutan. Terlebih lagi jika musim kemarau datang, mereka membakar hutan secara besar-besaran. Mereka tidak pernah memikirkan kelestarian alam dan lingkungannya. Yang mereka pikirkan hanyalah bagaimana agar pada musim penghujan nanti bisa bertanam.

Ulah para tetangganya itu benar-benar membuat pusing Genuh dan Regena. Suami istri itu tidak jarang harus bersitegang memikirkan ulah para tetangganya itu.

"Memang payah penduduk desa ini," kata Regena pada suatu sore di beranda rumahnya, "diajak berpindah, tidak mau. Diajak membangun, apalagi!"

"Kita memang harus bersabar. Nanti jika sudah tahu akibatnya, mereka pasti akan mempertimbangkan pendapat kita. Kita tunggu saja!" Genuh menimpali.

Regena menggumam. Lalu dia berdiri sambil menguap beberapa kali. Setelah menggeliatkan badannya ke kanan dan kiri, ia segera masuk rumah. Sementara itu, Genuh yang masih di luar duduk mematung bak arca dwaraphala. Dengan tidak bergerak, ia benar-benar seperti arca penjaga pintu.

Rumah Genuh memang kecil, Luasnya tidak lebih dari 25 meter persegi. Dindingnya terbuat dari anyaman bambu, sedang lantainya masih tanah liat yang dipadatkan. Di dalamnya terdapat seperangkat kursi kayu dan sebuah amben bambu yang cukup untuk tidur dua orang.

Hari semakin gelap. Tak satu pun binatang menampakkan diri. Angin dingin berhembus kencang. Tak lama kemudian, hujan turun dengan derasnya. Genuh masuk, ingin membangunkan istrinya.

Semula Genuh agak ragu membangungkan istrinya. Ia tidak tega mengusik istrinya yang sedang pulas. Namun, setelah termangu agak lama, ia mengguncang-guncang tubuh Regena dengan perlahan.

"Dik, bangun. Hujan sangat deras. Saya khawatir akan terjadi sesuatu," kata Genuh sambil menempelkan mulutnya ke telinga Regena.

Perlahan Regena membuka matanya. Sambil menggosok-gosok matanya, ia bangun kemudian duduk.

"Ah, kenapa kaubangunkan?" Tanya Regena malas. Rupanya, ia tidak mendengar bisikan Genuh, suaminya.

"Jangan kembali tidur dulu. Dengarkan suara hujan itu. Jika hujan itu tidak segera reda, saya khawatir akan terjadi banjir," kata Genuh buru-buru. "Kita harus berjaga-jaga. Hutan sudah gundul sekarang ini," lanjutnya.

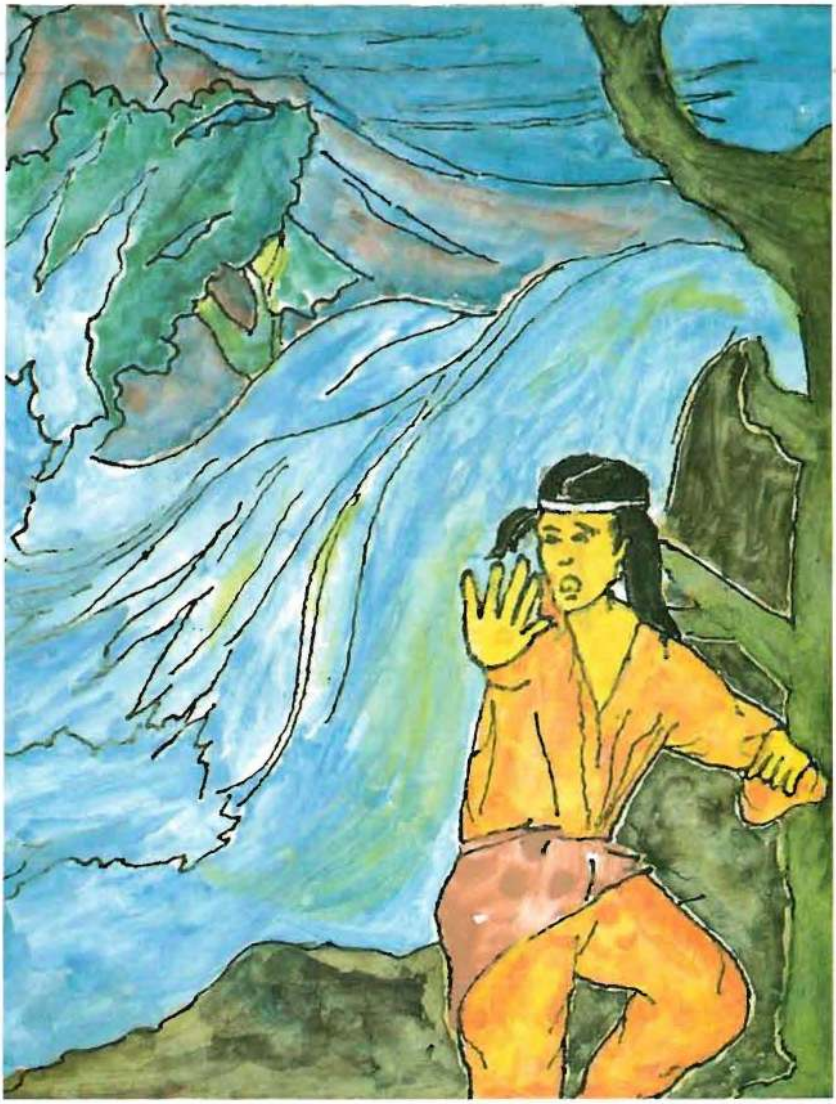
Regena mengurungkan niatnya untuk tidur kembali. Gemuruhnya air hujan yang kadang-kadang diselingi gelegar guntur pada malam itu membuat hatinya ciut. Regena segera merapatkan badannya pada Genuh. Mereka berdua terjaga hingga larut malam. Setiap kali rasa kantuk menyerang, dipaksakannya untuk tetap berjaga. Hati mereka benar-benar rusuh.

"Tolong! Tolong ...!"

"Air! Air ..."

"Banjir! Banjir!" Tiba-tiba terdengar orang berteriak.

Genuh tersentak. Ia segera mengendorkan dekapan istrinya. Namun, belum sempat ia beranjak dari tempat tidurnya, matanya terbelalak heran. Air yang diteriakkan orang itu ternyata sudah menggerayangi rumahnya.



*"Tolong! Tolong! Banjiiiir!" Tiba-tiba terdengar orang berteriak. Air bah itu ternyata juga sudah menggerayangi rumah Genuh.*

Mula-mula hanya sebatas mata kaki, tetapi dalam sekejap ketinggian air itu sudah sebatas lutut. Untunglah hujan mulai mereda sehingga ketinggian air tidak bertambah lagi. Meskipun demikian, air bah pada malam itu membuat penduduk desa Payaserke panik. Peristiwa yang baru pertama kali mereka alami itu benar-benar telah membuat mereka harus berjaga sepanjang malam.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

## 2. TAMU TIDAK DIKENAL

"Kukuruyuuuuk, bak bak bak kukuruyuuuuk" kokok ayam mulai terdengar. Penduduk desa Payaserke masih terlihat hilir mudik. Di beberapa tempat terlihat obor-obor kecil meliuk-liuk dipermainkan angin. Obor-obor itu sengaja dipasang untuk penerangan. Dengan demikian, orang-orang yang rumahnya tetendam air dapat menyelamatkan harta bendanya ke tempat yang tidak tergenang air.

Di antara mereka yang hilir mudik itu terdapat Regena dan Genuh. Suami istri itu sibuk membantu para tetangga, menyelamatkan harta benda. Meskipun agak terlambat, keberadaan suami istri itu dapat meringankan beban mereka.

Semula Genuh dan Regena memang tidak beranjak dari rumahnya. Mereka berdua mengemasi barang-barangnya, takut jika air terus meninggi. Namun, setelah ditunggu beberapa lama air tidak meninggi, mereka pun memutuskan untuk keluar rumah, membantu tetangga-tetangganya. Sejak pagi buta itu mereka berdua ikut menghambur ke tengah orang-orang yang sedang panik itu.

"Tumben, air dari mana gerangan?" tanya salah seorang.

"Seingatku baru kali ini desa Payaserke kebanjiran," tambah seorang kakek.

Mendengar *ocehan* orang-orang itu, Genuh termenung. Sebenarnya ia ingin ikut *nimbrung* dalam pembicaraan. Akan tetapi, niat itu diurungkannya. Ia takut kalau pengalaman pahitnya dulu terulang lagi.

"Hai Genuh, mengapa diam saja. Apa pendapatmu mengenai hal ini?" Tiba-tiba Nenek Empon Gomok bertanya kepada dirinya.

Genuh tertegun. Ia ragu untuk menjawab. Dalam otaknya terdapat dua pemikiran: memberi jawaban ala kadarnya atau memberi jawaban sesuai dengan hati nuraninya. Jika pilihan pertama, itu berarti ia harus menjawab dengan panjang lebar sesuai dengan gagasannya.

"Lho, kok malah tertegun," gertak Regena, "jawab pertanyaan Nenek Empon Gomok itu."

"Ah, kamu," kata Genuh lirih.

Rupanya, laki-laki tampan itu tidak mau diusik. Namun, karena terus didesak oleh Regena, akhirnya ia pun tergerak untuk memberi jawaban.

"Begini, Nek dan Saudara-saudara sekalian. Menurut pendapatku, banjir ini adalah akibat dari ulah kita sendiri," Genuh mengawali jawabannya.

"Apa? Karena ulah kita sendiri?" sela orang-orang hampir bersamaan.

"Tenang, Saudara-saudara. Kita dengar dulu penjelasan Genuh. Ia kan belum selesai berbicara," Nenek Empon Gomok berusaha menenangkan suasana. "Nah, sekarang lanjutkan bicaramu, Nak Genuh," pintanya kemudian.

"Baik, Nek," jawab Genuh. Ia kemudian berbicara panjang lebar. Intinya, Genuh menjelaskan bahwa banjir yang melanda desanya itu dikarenakan oleh rusaknya hutan.

"Coba, sudah berapa puluh hektar hutan yang sudah kita bakar. Padahal, hutan itulah yang menahan air selama ini. Oleh karena itu, jika kita terus merusaknya, tidak mustahil desa Payaserke ini akan menjadi pelanggan banjir," kata Genuh memberi penjelasan.

Orang-orang terdiam. Tak seorang pun yang mengiyakan atau menyangkal kata-kata Genuh. Mereka asyik dengan pikirannya masing-masing. Tidak terkecuali Regena. Istri Genuh itu hanya terlihat sesekali mengangguk-anggukkan kepala. Mungkin ia sependapat dengan suaminya. Namun, tetap saja ia membungkam. Ia tidak menginginkan terjadi perdebatan. Ia khawatir penduduk desa Payaserke tidak sependapat dengan diri dan suaminya. Oleh karena itu, ia memilih diam.

Waktu terus berlalu. Matahari telah bertengger di ufuk timur. Rumah-rumah yang tergenang air semakin jelas terlihat. Beberapa di antaranya ada yang hanya terlihat atapnya saja. Akan tetapi, banyak pula yang hanya terendam air setinggi lutut orang dewasa. Sementara itu, ada dua atau tiga rumah yang sama sekali tidak terkena genangan air. Rumah yang luput dari banjir itu terletak di atas tanah yang tinggi.

Tidak ada korban jiwa dalam musibah itu. Meskipun demikian, tidak sedikit hewan piaraan penduduk yang hanyut dibawa arus. Pada umumnya mereka tidak sempat menyelamatkan seluruh harta bendanya. Bahkan, ada yang hanya sempat menyelamatkan diri dan keluarganya saja.

Musibah yang menimpa penduduk desa Payaserke

ternyata tidak segera berakhir. Meskipun sudah tiga hari, rumah mereka masih terendam air. Air hanya surut beberapa sentimeter saja. Sebagai akibatnya, banyak penduduk yang tidak dapat mencari nafkah. Sawah, ladang, dan kebun mereka tidak dapat diolah. Semua masih terendam air. Maka, kelaparan pun mulai mengusik mereka. Di sana-sini mulai terdengar tangis anak-anak meminta makan.

Menyaksikan pemandangan yang menyedihkan seperti itu, hati Genuh dan Regena kembali terusik. Suami istri itu berkeinginan untuk mengajak tetangga-tetangganya meninggalkan desa Payaserke.

"Desa ini jelas sudah tidak layak lagi didiami. Lihat, di sana-sini bangkai binatang berserakan. Lalat pun mulai berdatangan," Genuh memberi penjelasan. "Jika ini terus berlanjut, sebentar lagi akan terjangkit bibit penyakit," lanjutnya.

Sayang, ajakan Genuh dan Regena itu tidak digubris oleh penduduk desa Payaserke yang lain. Maka, suami istri itu memutuskan untuk meninggalkan desa. Dengan sebuah rakit, pasangan itu menyelusup, menembus kelebatan hutan. Rumah dan kebun sengaja ditinggalkan. Yang mereka bawa hanyalah peralatan pertanian, beberapa ekor ayam, dan sedikit bahan makanan.

Tidak diceritakan bagaimana suami istri itu diperjalanan. Mereka berdua telah sampai di suatu tempat, yang sebenarnya tidak terlalu jauh dari desa Payaserke. Untuk mencapai tempat itu, suami-istri itu hanya membutuhkan waktu sehari semalam. Itu pun ditempuh secara sungguh-sungguh, jelas tidak akan menghabiskan waktu selama itu.

Di tempat itu Genuh dan Regena segera mendirikan

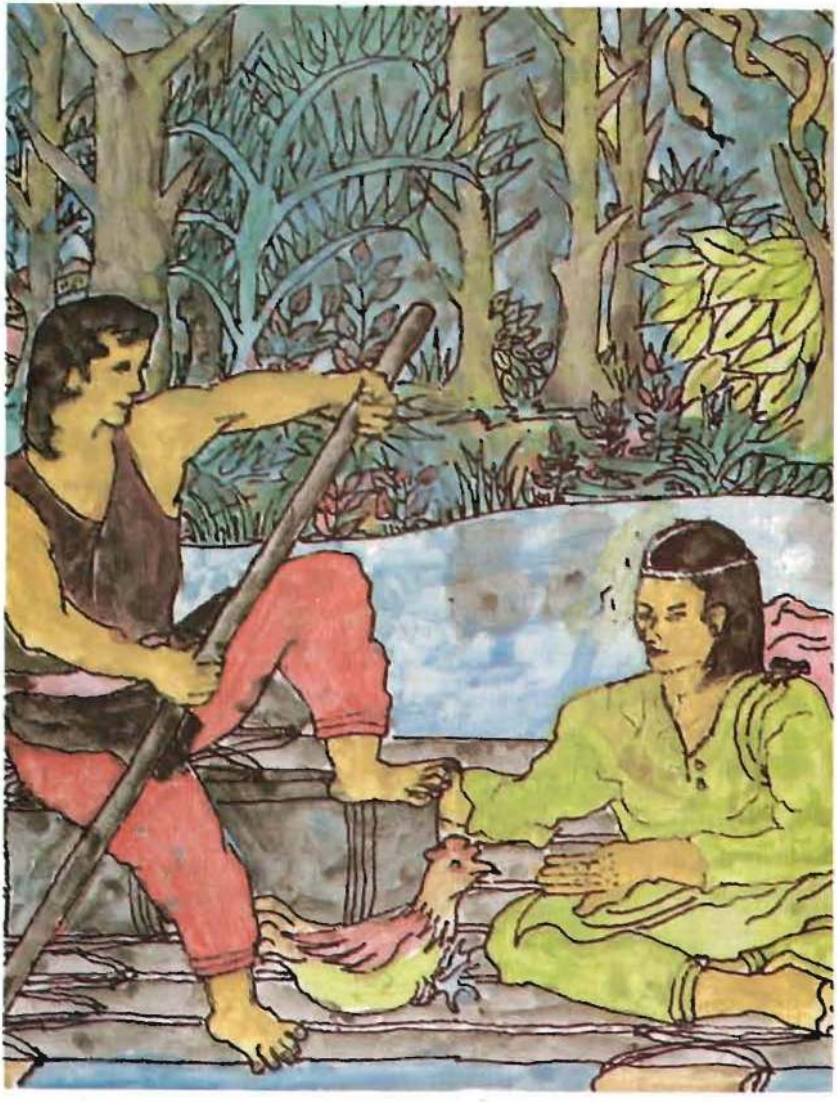
gubug. Mereka memanfaatkan sebidang tanah kosong di pinggir hutan. Tidak terlalu luas memang, tetapi tanah itu dapat dimanfaatkan pula sebagai kebun. Dalam waktu yang tidak begitu lama di atas tanah itu telah tumbuh berbagai tanaman. Bukan hanya ketela dan singkong yang ditanam Genuh dan Regena, melainkan juga cabai, tomat, bayam, labu, kacang, dsb. Tanaman itu tumbuh sangat subur. Genuh dan Regena merawatnya dengan baik. Hampir setiap hari tanaman itu disiram dan disiangi.

Demikianlah Genuh dan Regena di tempatnya yang baru. Suami-istri itu sangat rajin. Dengan bekerja keras mereka terus memperluas tanah garapannya. Mereka tidak membakar hutan seperti orang-orang Payaserke dulu. Akan tetapi, dengan cara menebang pohon, lalu mereka menanaminya kembali dengan tanaman yang bernilai tinggi, seperti tanaman buah-buahan, cengkih, dan kopi. Dengan begitu, hutan tidak menjadi gundul. Jarak tanam yang teratur, yang dilakukan Genuh dan Regena, makin menambah keasrian hutan.

Pada suatu sore yang cerah datang seorang kakek ke gubug Genuh. Saat itu Genuh dan Regena sedang duduk-duduk santai di samping gubugnya. Seperti sore-sore sebelumnya, suami-istri itu bertukar-pikiran sambil menikmati keasrian kebunnya. Hijaunya dedaunan dan semilirnya angin membuat mereka selalu bersemangat.

"Mari, Kek. Silakan masuk," ajak Regena dan Genuh hampir bersamaan.

Orang tua itu tertegun sejenak. Ia kelihatan ragu-ragu. Tubuhnya yang kering kerontang itu sesekali terlihat gemetaran. Bukan karena takut, melainkan karena menahan lapar dan dahaga. Sudah lima hari ia tidak makan, kecuali buah kecapi yang kebetulan ia dapatkan dua hari yang lalu.



*Dengan sebuah rakit, pasangan itu menyelusup, menembus kelebatan hutan. Rumah dan kebun sengaja ditinggalkannya. Yang mereka bawa hanyalah peralatan pertanian, beberapa ekor ayam, dan sedikit bahan makanan.*

"Terima kasih, Nak. Cukup di sini saja," jawabnya masih dalam keraguan. "Tolong, Nak, beri saya sedikit makanan. Sudah beberapa hari saya tidak makan," pintanya kemudian.

Belum sempat mendapat jawaban, tiba-tiba tubuh orang tua itu menggigil hebat. Kemudian ia jatuh, pingsan. Untung Genuh segera menangkapnya. Dengan cekatan tubuh kakek itu segera diangkat dan dibawa masuk ke gubugnya. Sementara itu, Regena segera menyediakan air kopi hangat. Keduanya memperlakukan laki-laki tua itu dengan sangat baik. Meskipun dekil dan miskin, laki-laki tua itu tidak ditelantarkan. Genuh dan Regena merawatnya dengan penuh kasih sayang. Laki-laki tua itu diperlakukan seperti orang tuanya sendiri.

Setelah siuman dan merasa agak enakan, orang tua itu bercerita panjang lebar. Konon, ia berasal dari Bukit Biyah. Sudah lima hari ia meninggalkan bukit itu. Selama itu pula ia tidak makan.

"Saya heran, tak seorang pun berbelaskasihan padaku. Jangankan memberi makan dan minum, menegur pun mereka tidak. Di sepanjang jalan hati ini menangis," demikian sebagian ceritanya. "Saya kira sudah tidak ada lagi orang yang peduli padaku. E, ternyata kudapatkan juga," lanjutnya.

Genuh dan Regena agak tersipu mendengar ucapan itu. Maka, suami istri itu pun segera berkomentar.

"Ah, Kakek. Kami merasa tidak maemberi apa-apa kepada Kakek. Jika kami memberi makan-minum dan menerima Kakek di gubug ini, itu bukan hal yang luar biasa," kata Genuh.

"Betul, Kek. Kepada sesama manusia, kita wajib saling tolong," tambah Regena.

Orang tua itu tersenyum. Kata-kata Genuh dan Regena itu benar-benar menyejukan hatinya. Selama ini ia belum pernah menemukan orang sebaik mereka berdua. Dilihatinya suami-istri itu satu per satu, seolah-olah tidak percaya bahwa dua orang di hadapannya itu manusia.

Lama mereka tidak berbicara. Laki-laki tua itu masih saja memandangi Genuh dan Regena yang duduk di sampingnya. Genuh dan Regena pun mematung. Keduanya membisu, seolah-olah terhipnotis oleh pandangan laki-laki tua itu.

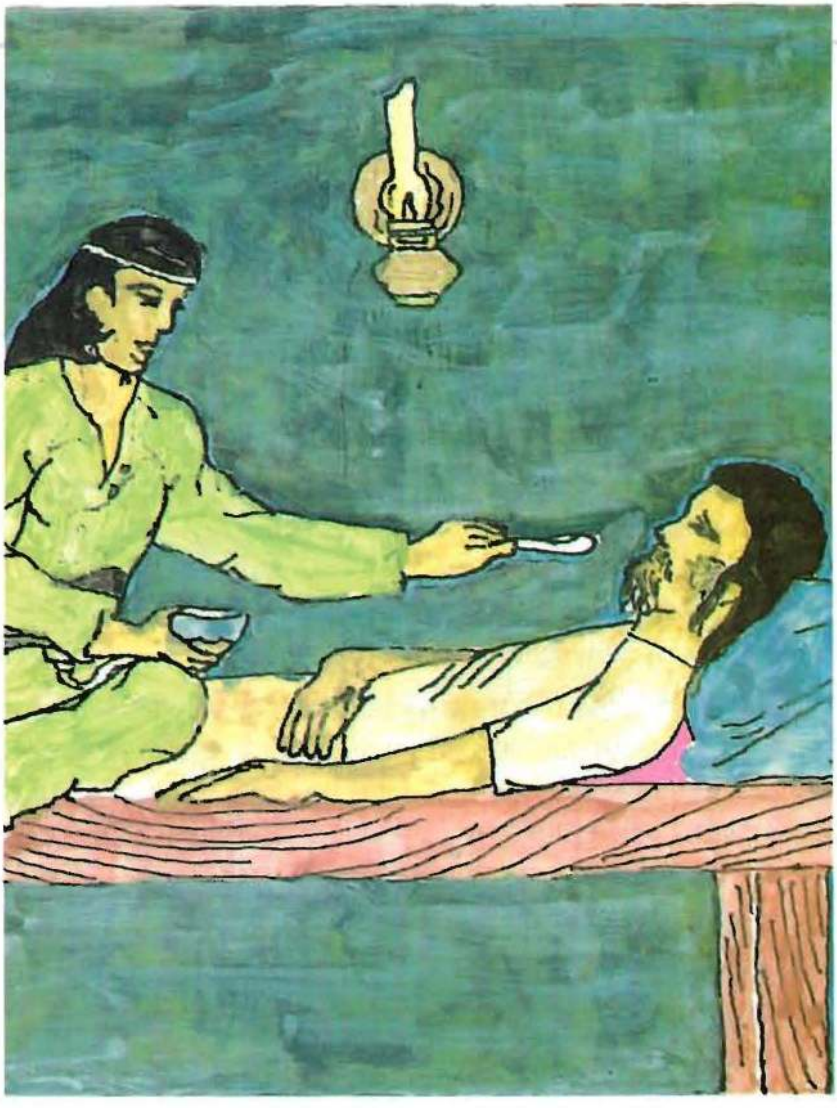
"Eh, eh, eh, eh ..," tiba-tiba lelaki tua itu terkekeh sendirian. Genuh terbengong. Begitu juga Regena. Sementara itu, lelaki tua itu justru bangkit dari tempat pembaringan. Ia kemudian berdiri, lalu berjalan keluar rumah. Namun, tidak lama lelaki tua itu muncul kembali. Tangannya menggenggam sebuah kantong kain yang sudah lusuh. Entah apa isi kantong itu. Yang jelas lelaki tua itu tidak terlihat keberatan ketika menjinjingnya.

"Kemarilah, Nak," kata lelaki tua itu kemudian. Sambil memasukkan tangannya ke dalam kantong, ia melanjutkan kata-katanya, "Saya sungguh beruntung, bertemu dengan kalian. Sungguh saya tidak tahu, dengan apa saya harus membalas budi kalian."

"Kek, sudahlah jangan terus memuji kami. Kami hanya melakukan kewajiban," sela Regena.

Genuh tidak beranjak dari tempatnya. Mulutnya masih terkunci rapat. Ia masih terbengong. Hanya matanya yang terlihat terus bekerja, memperhatikan gerak-gerik lelaki tua yang baru saja ditolongnya itu.

Suasana kembali sunyi. Regena tidak melanjutkan kata-



*Genuh dan Regena merawatnya dengan penuh kasih sayang. Laki-laki tua itu diperlakukan seperti orang tuanya sendiri.*

katanya. Sementara itu, lelaki tua itu pun berhenti berbicara. Ia asyik mengeluarkan sesuatu dari dalam kantong kainnya.

"Nah, sekarang mendekatlah kemari!" pinta lelaki tua itu tiba-tiba. "Saya akan memberi sesuatu kepada anak berdua. Mungkin barang ini tidak setimpal nilainya dengan jerih payah kalian. Namun, saya yakin barang ini akan banyak manfaatnya bagi kalian," lanjutnya.

Laki-laki tua itu memperlihatkan beberapa bungkusan kecil. Bungkusan-bungkusan kecil yang dikeluarkan dari kantong kain itu satu per satu dibukanya.

"Sini, sini, Nak. Kebetulan saya membawa beberapa jenis bibit tanaman. Lihat, ini!" katanya dengan gembira.

Cukup banyak jenis bibit tanaman yang dibawa oleh laki-laki tua itu. Hampir semua jenis bibit sayuran, seperti kol, sawi, tomat, cabai, wortel, seledri, slada, dan kapri, ada di situ. Di samping itu, ia juga membawa beberapa bibit tanaman yang lain, seperti jeruk, kopi, dan cengkih.

Bibit-bibit tanaman itu semua diserahkan kepada Genuh. Setelah menyerahkan, laki-laki tua itu tidak segera pergi. Ia kembali menghampiri kantong kainnya. Di keluarkannyalah sebuah botol dari kantong itu, kemudian diperlihatkan kepada Genuh dan Regena.

"Lihatlah sebuah botol ajaibku ini. Bentuknya tidak aneh, tapi memiliki khasiat tinggi," demikian katanya. Laki-laki tua itu segera meneruskan kata-katanya, "Botol ini dapat meringankan tugas kalian sebagi petani. Jika botol ini kalian isi air, air itu dapat digunakan sebagai penyubur tanaman. Dengan setetes air itu tanaman yang terserang hama sekalipun dapat kembali tumbuh subur. Hanya saja ..."

"Hanya, hanya apa, Kek!" Seru Regena tak sadar.

"Ah, kamu. Sabarlah, Tunggu, sampai selesai," ucap Genuh agak kesal. Rupanya, ia pun tak sabar. Maka, di suruhnyalah lelaki tua itu untuk meneruskan kata-katanya.

Lelaki tua itu mendehem. Tak lama kemudian ia pun mulai berkata, "Baik, akan kulanjutkan, tapi kalian tidak boleh ribut. Tidak baik suami-istri bertengkar."

"Baik, Kek," jawab Genuh dan Regena bersamaan.

Suami istri itu kemudian diam dan dengan serius mendengarkan lelaki tua itu bercerita. Tidak banyak sebenarnya yang diucapkan oleh lelaki tua itu. Intinya, ia hanya memberi tahu bahwa tidak semua orang dapat memanfaatkan khasiat botol ajaibnya itu.

"Pemilik botol ini haruslah orang yang jujur, sabar, murah hati, rukun dengan tetangga, dan sayang kepada anak-istri, " demikian katanya.

Oleh karena itu, sambil menyerahkan botol ajaibnya, lelaki tua itu berpesan kepada Genuh. Pesan itu, antara lain, adalah (1) bujuklah orang-orang Payaserke agar mau berpindah ke sini, (2) berikanlah air botol ajaib ini jika ada orang yang membutuhkannya, (3) berbuat baiklah kepada semua orang, dan (4) janganlah suka bertengkar, lebih-lebih dengan anak dan istri.

Setelah botol ajaib itu diterima Genuh, ia bergeser dari tempat duduknya, mendekati Regena. Dengan penuh kasih sayang, lelaki tua itu kembali berpesan.

"Nak, jangan lupa pesanku. Ingatkan suamimu. Jangan sampai ia melanggar pesanku. Jika dilanggar, botol itu tidak akan ada khasiatnya lagi," demikian katanya.

"Baik, Kek. Pesanmu akan selalu ku ingat," jawab Regena.

Tidak lama setelah berpesan kepada Regena, lelaki tua itu segera minta diri. "Saya mohon pamit. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas pertolongan kalian berdua. Mudah-mudahan Tuhan selalu melindungi kalian," katanya agak terburu-buru. Tanpa menunggu jawaban, ia langsung pergi meninggalkan Genuh dan Regena.

Genuh dan Regena kembali terhenyak. Mulut suami-istri itu ternganga, tidak sempat mengeluarkan kata-kata. Mereka berdua terheran-heran atas ulah tamu yang tidak mereka kenal itu. Dan, keheranan itu semakin menjadi-jadi saat dilihatnya lelaki tua itu tiba-tiba menghilang.

Mereka saling pandang. Keheranan mereka atas menghilangnya lelaki tua itu belum juga habis. Namun, karena waktu telah menjalar malam, suami istri itu segera menutup pintu dan pergi ke peraduan.

## 3. DESA UJUNG GELE

Kehidupan Genuh dan Regena semakin baik. Tamu, lelaki tua, yang tidak dikenalnya dulu itu benar-benar membawa berkah buat mereka. Kini beban mereka menjadi sedikit ringan. Mereka tidak perlu lagi bersusah-payah membuat pupuk. Untuk menjaga tanamannya agar tetap subur, mereka cukup mempergunakan air botol ajaibnya. Dengan air botol ajaib pemberian kakek tua yang pernah ditolongnya dulu, semua pohon yang ditanam Genuh dan Regena dapat tumbuh subur. Maka, tidaklah mengherankan jika dalam waktu singkat tanah kosong yang dulu gundul itu telah berubah menjadi kebun yang rindang, penuh dengan tanaman.

Tidak seperti biasanya, pagi itu Regena terlihat lesu. Mukanya pucat, pandangannya pun sayu. Berkali-kali ia meludah sambil memegangi perutnya.

"Aduh," demikian keluhnya.

"Ada apa Gena? Kau sakit?" tanya Genuh.

"Perutku, Bang. Mual sekali rasanya," jawab Regena.

Genuh girang mendengar jawaban istrinya itu. Ia yakin

bahwa istrinya tidak sakit, tetapi hamil. Maka, dengan penuh kasih sayang dielusnya rambut istrinya itu, sambil berkata lirih, "Gena, istriku. Beristirahatlah kau. Mulai hari ini sebaiknya kau di rumah saja. Biar saya saja yang mengurus semuanya."

"Bang. Abang marah ya?" Tanya Regena. Ia sama sekali tidak tahu maksud suaminya.

"Tidak, tidak. Abang justru senang, senang sekali. Sembilan bulan lagi kita akan mempunyai anak," jawab Genuh menjelaskan.

Semula Regena tidak begitu percaya dengan omongan Genuh. Akan tetapi, setelah dipikir lama ia dapat membenarkan kata suaminya itu. Maka, dengan sedikit malu, ia pun menuruti kata-kata suaminya.

Waktu terus berlalu. Perut Regena semakin besar. Tidak lama lagi ia akan melahirkan. Namun, ia justru terlihat murung. Bukan karena ia takut melahirkan, melainkan karena merasa kesepian. Semenjak hamil ia tidak pernah lagi ke kebun, menemani suaminya. Hari-harinya dihabiskan di rumah sendirian. Sebagai akibatnya, ia mulai merasa kesepian.

"Wah, ternyata tersiksa juga hidup sendirian. Hal ini tidak boleh terus terjadi. Aku harus mengingatkan suamiku agar mau membujuk orang-orang Payaserke pindah kemari," demikian katanya dalam hati. Pada malam harinya Regena pun menyampaikan niatnya itu kepada Genuh, suaminya.

"Bang, masih ingatkah Abang pada pesan kakek tua dulu?" Tanya Regena lirih.

"Oh, tentu ingat. Memangnya kenapa?" Genuh balik bertanya.

Tentu saja Regena menjadi gemas, jengkel, dan dongkol. Jawaban dan pertanyaan suaminya tidak diharapkannya. Ia mengira Genuh tidak akan bersikap seperti itu. Maka, dengan sedikit marah, ia pun mengingatkan suaminya.

"Bang, janganlah suka begitu. Ini serius. Abang harus segera menolong penduduk Payaserke jika tidak mau kehilangan botol ajaib. Ayolah Bang, ajak mereka pindah ke sini. Di sini kita tidak punya tetangga. Siapa yang akan menemani anak kita bermain nanti?" Demikian antara lain kata Regena.

Genuh tersentak, lalu diam. Ia merasa bersalah. Bukan saja karena ia merasa telah berbuat tidak sopan kepada istrinya, melainkan juga karena ia telah melupakana pesan lelaki tua, tamunya dulu. Maka, tidak ada pilihan lain, ia harus pergi ke Payaserke.

Berkali-kali Genuh membujuk warga Payaserke. Namun, bujukannya itu tidak mempan. Dari sekian banyak orang, hanya Nenek Empon Gomok yang tertarik pada ajakan Genuh. Itupun baru terbatas pada tertarik saja. Nenek Empon Gomok belum mau meninggalkan desanya.

Genuh hampir putus asa. Ia merasa sudah tidak punya daya lagi. Segala usaha yang ditempuhnya selalu tidak membuahkan hasil. Orang-orang Payaserke tetap tidak mau berpindah. Sebagian dari mereka justru menuduh Genuh berdusta. Mereka tidak percaya Genuh bisa hidup bahagia di tempat barunya. Mereka juga tidak percaya bahwa daerah yang dihuni Genuh adalah daerah yang subur. Menurut mereka tidak ada daerah sesubur Payaserke.

Mendapati kenyataan seperti itu Genuh hampir putus asa.

Maka, ia pun melapor kepada istrinya. "Bagaimana ini? Berulang kali selalu begini. Orang-orang Payaserke itu sungguh tidak mau berpindah. Bahkan, mereka menganggap kita berdusta," kata Genuh.

Regena tidak segera menjawab. Dipandanginya suaminya itu terus-menerus. Rasa ibanya pun muncul. Maka, dirayulah suaminya agar tidak berputus asa. "Sudahlah, Bang. Jangan dipikir terus. Mungkin kita harus mencari cara lain agar mereka mau berpindah kemari," kata Regena lirih.

Suami istri itu kemudian berembug. Mereka berikhtiar supaya orang-orang Payaserke mau berpindah ke tempatnya. Berhari-hari mereka dipusingkan oleh hal itu.

"Ah, saya punya gagasan," kata Regena di suatu malam. "Bagaimana kalau orang-orang Payaserke itu kita kirimi panenan kita. Dengan cara demikian mudah-mudahan mereka percaya kepada kita," lanjutnya. Usulan Regena itu, rupanya dapat diterima oleh Genuh. Maka, Genuh segera mengumpulkan hasil panennya. Berbagai jenis hasil bumi dikumpulkannya. Semua hasil bumi yang berhasil dikumpulkan Genuh itu adalah hasil panen mereka sendiri. Oleh karena itu , dalam waktu yang singkat, ia sudah dapat mengumpulkan berbagai jenis hasil bumi. Bukan hanya buah-buahan dan sayur-mayur yang ia kumpulkan, melainkan juga jenis yang lain, seperti padi, jagung, kedelai, cengkih, dan kopi.

Setelah semuanya terkumpul, suami istri itu berembug kembali. Kali ini yang mereka bicarakan adalah cara mengangkut hasil bumi yang sudah terkumpul itu. Setelah lama berembug, akhirnya mereka sepakat untuk menghanyutkan hasil panennya itu ke sungai. Kebetulan sekali, air sungai yang tidak jauh dari rumahnya itu mengalir

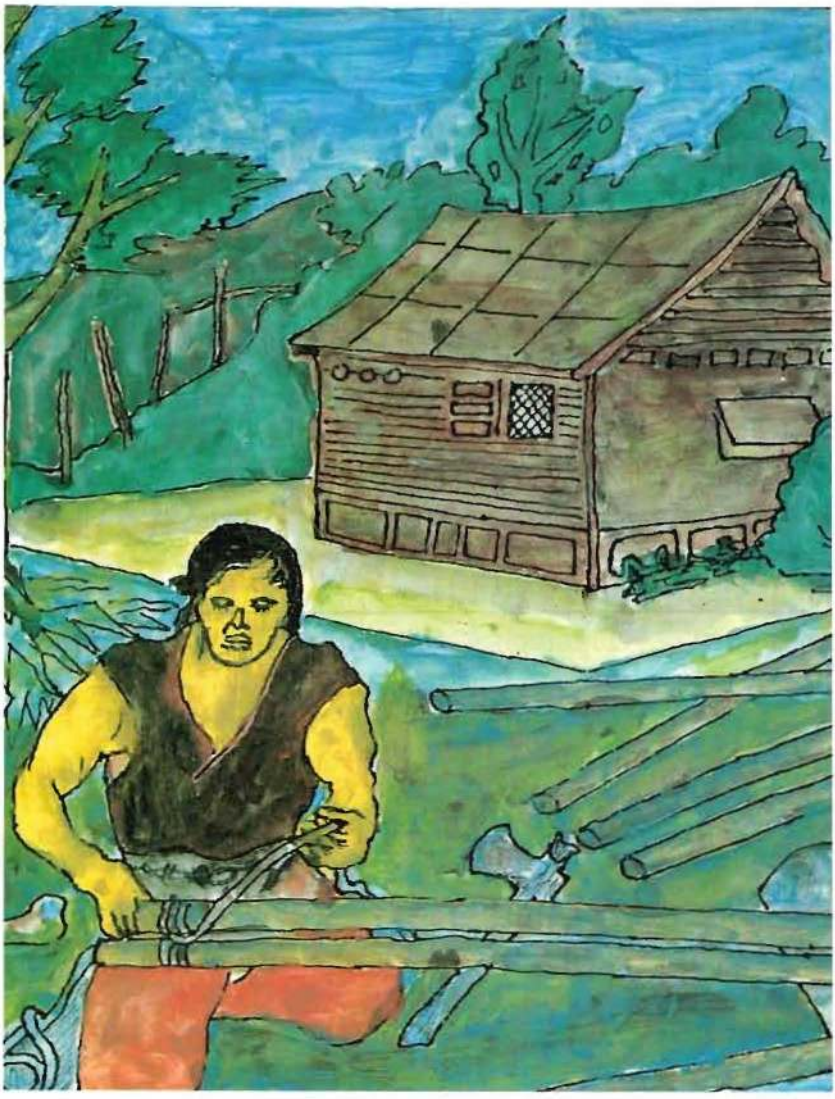
ke arah desa Payaserke. Dengan cara itu, mereka tidak perlu mengusung hasil bumi yang hendak dibagikan kepada orang-orang Payaserke.

Demikianlah, Genuh segera membuat rakit. Tidak terlalu besar memang rakit itu, tetapi cukup untuk menampung semua hasil bumi itu. Akhirnya, setelah semua hasil bumi dinaikkan, rakit itu dihanyutkan.

Tersebutlah Nenek Empon Gomok sedang mencuci. Seperti layaknya orang-orang Payaserke yang lainnya, untuk memenuhi kebutuhan mandi-cuci-kakus (MCK)-nya, Nenek Empon Gomok memanfaatkan air sungai. Pagi itu, saat orang-orang Payaserke masih terlelap tidur, ia sudah berada di sungai. Ketika melihat rakit yang penuh barang itu lewat didekatnya, nenek itu terbengong-bengong. Kesadarannya berada antara percaya dan tidak percaya atas rakit yang dilihatnya. Ia terus membelalakan matanya. Dipandangnya rakit itu tanpa berkedip sekejap pun. Ia belum yakin bahwa benda yang dilihatnya itu betul-betul sebuah rakit yang sarat dengan hasil bumi. Namun, setelah diperhatikannya dengan sungguh-sungguh, keraguannya itu pun sirna. Ia kemudian berteriak-teriak, kegirangan.

Teriakan Nenek Empon Gomok membangunkan orang-orang Payaserke. Maka, tidaklah mengherankan jika dalam waktu yang singkat nenek itu sudah dikerumuni banyak orang. Kerumunan itu semakin lama semakin membesar. Jumlah mereka terus bertambah. Hampir semua penduduk desa Payaserke tumpah di sana.

Orang-orang itu sebenarnya tidak tahu persis apa yang sedang terjadi. Mereka pada umumnya hanya ikut-ikutan saja. Mengapa Nenek Empon Gomok berteriak, sama sekali tidak



*Demikianlah, Genuh segera membuat rakit. Tidak terlalu besar memang rakit itu, tetapi semua hasil bumi itu dapat ditampungnya. Akhirnya, setelah semua hasil bumi itu dapat dinaikkan, rakit itu dihanyutkan.*

mereka ketahui. Justru teriakan itulah yang membawa mereka ke tepian sungai itu.

"Nek, ada apa berteriak?" Tanya salah seorang.

"Lihat, lihatlah itu!" Jawab Nenek Empon Gomok sambil menunjuk rakit yang penuh dengan hasil bumi.

"Haaa!"

Semua pandangan mata tertuju ke rakit. Mereka terheran-heran, hampir tidak percaya pada apa yang mereka lihat. Kehadiran rakit "misterius" itu benar-benar mengejutkan mereka.

"Rakit siapa itu, Nek?" Tiba-tiba salah seorang bertanya.

"Saya juga tidak tahu. Sebaiknya pinggirkan saja rakit itu. Barang-barang yang dimuatnya itu bisa kita manfaatkan," kata Nenek Empon Gomok.

Rakit itu kemudian ditarik ke pinggir ramai-ramai. Atas kesepakatan bersama, barang muatannya diturunkan dan dibagi-bagikan pada semua warga.

Demikianlah cara Genuh dan Regena untuk menarik perhatian orang-orang Payaserke. Karena cara itu dilakukan tidak hanya sekali, penduduk desa itu mulai mempercayai mereka berdua. Maka, keinginan suami-istri itu pun segera terwujud. Satu per satu penduduk desa itu mulai tertarik dan mau mengikuti ajakan Genuh untuk berpindah. Akhirnya, dalam waktu yang singkat hampir semua penduduk desa Payaserke sudah pindah, mengikuti Genuh dan Regena. Hanya beberapa orang saja yang tidak berpindah. Mereka itu adalah orang-orang yang memang sejak dulu memusuhi Genuh, seperti Dumong, Dokon, dan Pulih.

Di tempat yang baru mereka segera membuka hutan.

Mereka tidak melakukannya dengan cara membakar hutan, tetapi dengan cara menebang hutan. Dengan cara itu, mereka dapat dua keuntungan sekaligus. Pertama, mereka mendapat lahan. Kedua, mereka dapat memanfaatkan kayu hasil tebangannya. Di samping itu, yang lebih penting adalah mereka tidak merusak hutan.

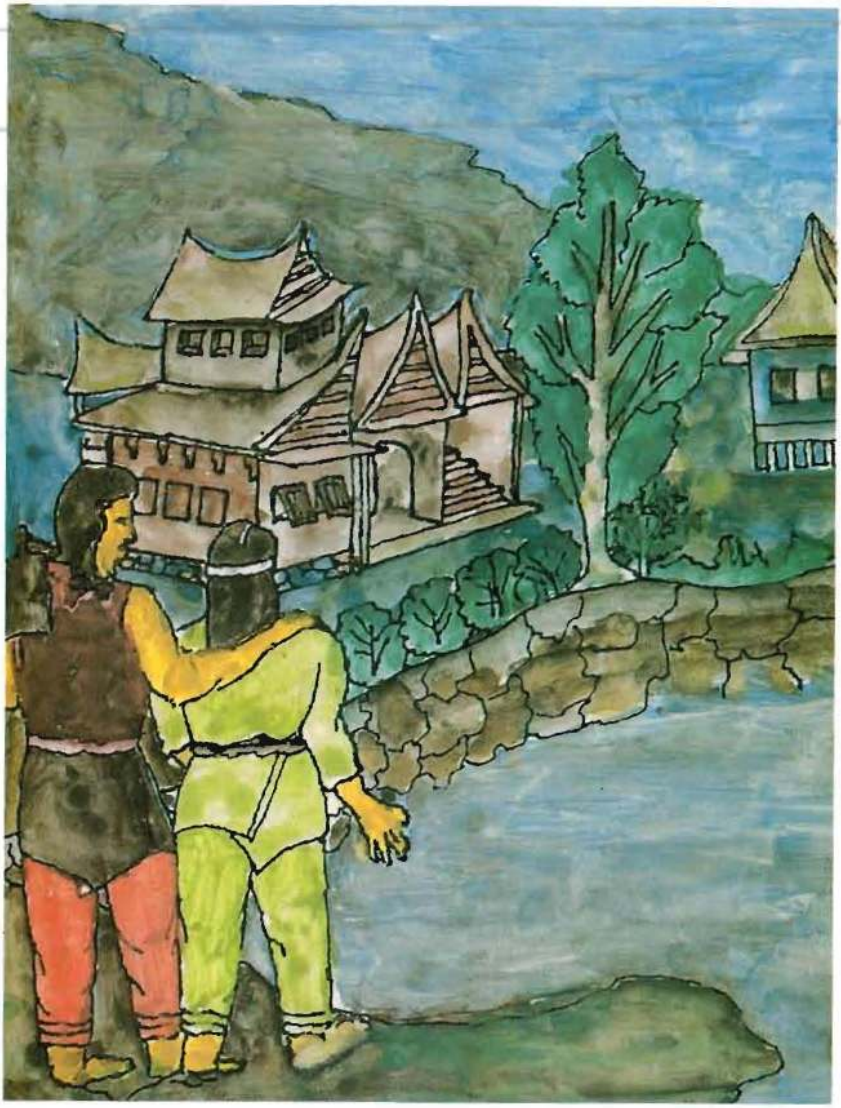
Berkat sentuhan Genuh dan Regena, tempat itu berubah menjadi permukiman yang asri. Tidak seperti di Payaserke, rumah-rumah di tempat itu tertata rapi. Jalan-jalan pun lebar dan bersih. Di kanan kirinya ditanami turus dari berbagai jenis tanaman perindang. Bukan hanya pohon asam dan waru yang tumbuh di sana, melainkan juga mahoni, trambesi, dan sengon. Konon, pemukiman itu kemudian di namakan Desa Ujung Gele.

Waktu terus berlalu. Kandungan Regena terus membesar. Bahkan, saat melahirkan telah tiba.

Malam itu perut Regena terasa sakit. Semula ia mengira hanya sakit biasa. Namun, setelah rasa sakit diperutnya itu tidak kunjung hilang, ia tahu bahwa itu pertanda saat melahirkan telah tiba. Regena segera membangunkan suaminya.

Genuh masih ogah-ogahan saat dibangunkan istrinya. Lelaki yang sebentar lagi akan menjadi seorang ayah itu belum tahu betul maksud istrinya. Ia tidak tahu bahwa istrinya akan melahirkan.

"Bang, tolong panggilkan Nenek Empon Gomok, Bang. Perutku sakit. Mungkin akan melahirkan," kata Regena setengah berteriak. Ia benar-benar kesal atas ulah suaminya itu.



*Berkat sentuhan Genuh dan Regena, tempat itu berubah menjadi permukiman yang asri. Rumah-rumah tertata rapi. Jalan-jalan pun lebar dan bersih. Di kanan kirinya ditanami turus dari berbagi jenis tanaman perindang. Kemudian, permukiman itu kemudian dinamakan Desa Ujung Gele.*

Genuh buru-buru bangun. Setelah menganjurkan istrinya agar tenang dan sabar, ia pun segera pergi. "Untung nenek itu sudah pindah kemari. Jika belum, saya harus ke Payaserke," gumamnya.

Kurang dari setengah jam, Genuh telah kembali bersama Nenek Empon Gomok. Nenek itu segera menolong Regena. Rupanya, Tuhan memberkati mereka. Dalam waktu yang tidak lama, Regena melahirkan bayi laki-laki dengan selamat. Bayi itu kemudian diberi nama Buriksa.

## 4. KEJURUN BELANG

Penduduk Desa Ujung Gele resah. Mereka terancam kekurangan pangan. Sudah beberapa kali mereka tidak panen. Semua jenis tanaman mereka diserang hama. Hama itu bukan hanya berupa penyakit tanaman, melainkan juga serangga, binatang pengerat, dan manusia. Berbagai usaha telah mereka lakukan. Namun, semua usaha itu belum juga membuahkan hasil.

Tragis memang, daerah subur, tetapi tidak menghasilkan apa-apa. Padahal, semua tanaman dapat tumbuh subur.

Keadaan seperti itu tentu saja menampar muka Genuh dan Regena. Suami-istri itu merasa ikut bertanggung jawab atas keresahan penduduk desanya. Olah karena itu, mereka berdua terlihat kebingungan. Keduanya kasak-kusuk mencari cara untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya bersama penduduk Desa Ujung Gele itu.

"Kita harus dapat mengatasi kesulitan ini," kata Genuh di suatu sore. "Jika tidak, mereka pasti akan menyalahkan kita. Dulu kita yang membawa mereka kemari, "lanjutnya.

"Ya, tidak begitu. Mengapa kita yang disalahkan. Ini kan bukan bikinan kita!" Sanggah Regena.

"Betul, bukan bikinan kita. Tapi, kita kan yang dulu merayu mereka agar pindah ke sini? Bahkan, saat itu kita pula yang mengatakan bahwa tempat ini lebih subur daripada Payaserke," jawab Genuh, menjelaskan.

Regena sebenarnya akan menjawab. Namun, niat itu diurungkannya. Ia takut jika Genuh marah. Di samping itu, ia tidak ingin merusak suasana. Keharmonisan dan keakraban keluarga lebih dipentingkannya. Oleh karena itu, ia mencoba menenangkan suaminya dengan mengalihkan pembicaraan.

"Bang, jangan diperpanjang lagi perdebatan ini. Lebih baik kita bicara masalah lain saja," bujuk Regena.

"Tidak. Kita harus bertanggung jawab atas masalah ini," jawab Genuh ketus.

Regena tidak menjawab. Ia tahu bahwa suaminya sedang serius. Beberapa saat lamanya ia hanya bersungut-sungut, tidak tahu harus berbuat apa.

"Istriku," kata Genuh tiba-tiba. "Menurutmu, apa penyebab mengganasnya hama-hama itu," lanjutnya.

Bagai disiram air es hati Regena saat mendengar kata-kata suaminya itu. Apa yang ditakutkannya ternyata tidak menjadi kenyataan. Suaminya yang disangkanya marah itu ternyata mengajaknya berbicara. Maka, ia segera memberi jawaban.

"Mungkin karena cara tanam kita yang tidak berbarengan. Coba bayangkan, selama ini kita (orang-orang Ujung Gele) menanam hanya menuruti kehendak hati masing-masing. Jika sedang ingin nanam padi, kita tanamlah padi tanpa mau melihat tanaman apa yang sedang ditanam orang lain. Sebagai akibatnya, jika ada hama yang menyerang tanaman orang lain

dengan mudah menjalar ke tanaman kita. Begitu juga sebaliknya," demikian katanya.

Genuh terdiam mendengar kata-kata istrinya itu. Beberapa kali dikernyitkan dahinya yang berkerut itu, sambil bergumam pelan, "Mungkinkah itu penyebabnya?"

Demikianlah, pembicaraan itu terhenti untuk beberapa saat. Suami-istri itu sama-sama tidak berbicara. Keduanya asyik dengan pikiran masing-masing. Suasana pun sepi. Anak mereka, Buriksa, sudah tidur sejak sebelum isya tadi. Malam terus beranjak. Akhirnya, suami-istri itu mengakhiri pembicaraan mereka. Keduanya beranjak pergi, menuju ke tempat peraduannya masing-masing.

Tidak seperti biasanya, Genuh tidak bisa langsung memejamkan matanya. Hingga larut malam ia belum juga tidur. Ia tetap saja gelisah. Otaknya tidak mau diam, terus memikirkan nasib penduduk desanya. Dalam kesendiriannya itu, ia terus bertanya-tanya: benarkah kata-kata Regena tadi?

Semula Genuh memang tidak percaya pada kata-kata istrinya. Namun, setelah dipikirkan masak-masak, rupanya ia dapat menerimanya. Sepanjang malam lelaki itu terus memikirkannya. Bukan benar atau salahnya yang ia pikirkan, melainkan bagaimana cara mengatasinya.

Menjelang pagi Genuh baru bisa tidur. Itu pun setelah mendapatkan ide. Jika belum, mungkin ia akan terus berjaga sampai pagi.

Paginya, Genuh bangun terlambat. Setelah bersalat subuh, ia segera memanggil istrinya untuk diajak berbicara

"Semalam sudah aku temukan caranya. Kata-katamu benar. Kita, orang-orang Ujung Gele, tidak boleh menanam sekehendak hati. Waktu tanam dan jenis tanaman harus

diseragamkan, tidak boleh sendiri-sendiri," kata Genuh kepada istrinya.

"Lalu, apa rencana Abang," kata Regana singkat.

"Tidak ada rencana lain, kecuali mengumpulkan penduduk. Mereka harus kita ajak bicara. Kita beri mereka penjelasan," jawab Genuh bersemangat.

Untuk mewujudkan rencananya itu, Genuh dibantu olehBuriksa. Anak lelakinya itulah yang disuruh mengundang penduduk. Meskipun baru berusia lima tahun, Buriksa dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dengan sopan, didatanginya penduduk Ujung Gele satu per satu.

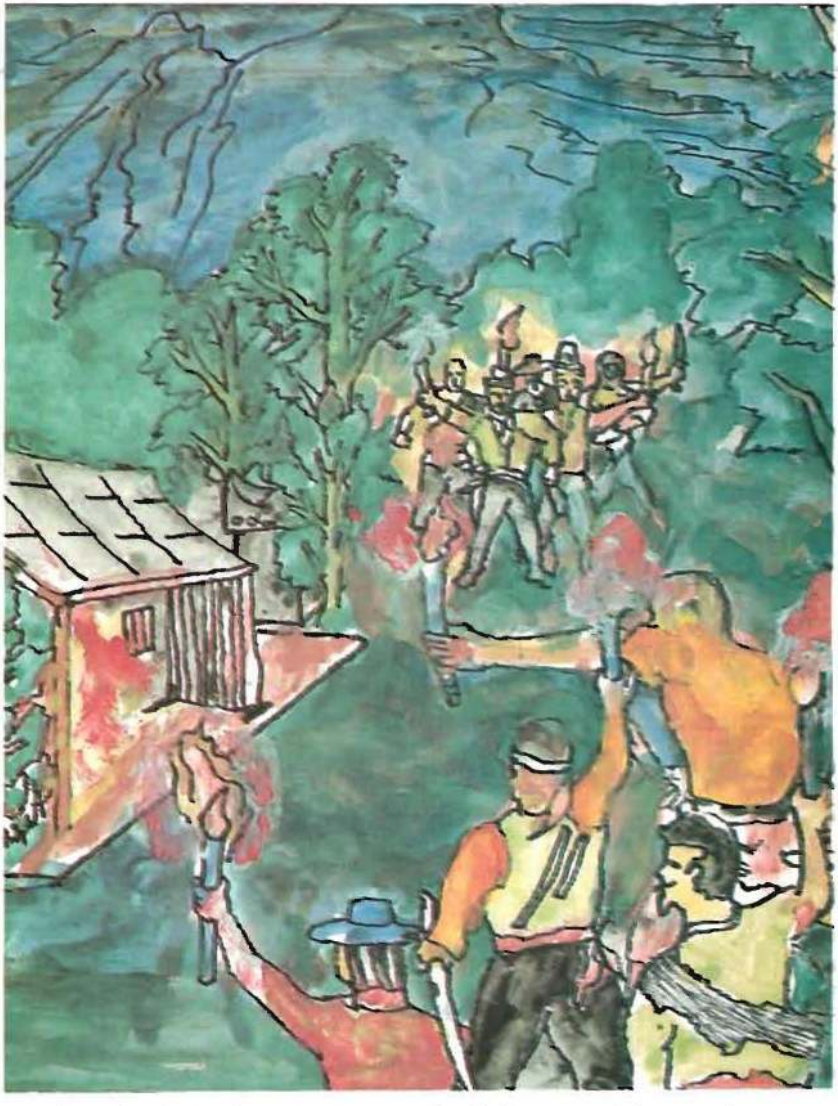
Selesai salat isya, penduduk Ujung Gele mulai berkemas. Pada umumnya mereka sudah menyiapkan obor bambu berisi minyak tanah. Malam itu mereka akan berkumpul, memenuhi undangan Genuh.

Angin malam berhembus cukup kencang. Dari beberapa arah bermunculan orang membawa obor. Nyala apinya menari-nari di permainkan angin. Mereka menuju ke satu tujuan, rumah Genuh.

Di sisi rumah Genuh terdapat sebuah bangsal. Bangsal itu sengaja dibuat untuk keperluan malam itu. Bentuknya sederhana. Atapnya hanya terbuat dari daun kelapa.

Bangsal itu sudah dipenuhi orang. Tidak hanya para bapak yang hadir, tetapi juga ibu-ibu dan anak-anak. Semuanya tumpah ruah di tempat itu. Mereka sepertinya sudah tidak sabar lagi menunggu. Untung, Genuh segera tanggap. Maka, Genuh segera memulai acara itu.

Ia berdiri, lalu bersalam. Salamnya disambut hadirin dengan salam pula. Setelah mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada hadirin, Genuh berbicara.



*Angin malam berhembus cukup kencang. Dari beberapa arah bermunculan orang membawa obor. Nyala apinya menari-nari dipermainkan angin. Mereka menuju ke satu tujuan, rumah Genuh.*

"Bapak-bapak, Ibu-ibu, Saudara-saudara, dan hadirin semuanya, malam ini kita berkumpul untuk membicarakan masalah yang sedang kita hadapi bersama, yaitu serangan hama tanaman. Masalah ini jika tidak segera diatasi, jelas akan membahayakan kehidupan kita. Akhir-akhir ini kita sudah mulai kekurangan pangan. Ji..."

"Ya! Kita harus berbuat sesuatu!" teriak seseorang tak sabar.

"Betul! Betul! Sambut yang lain.

Genuh berhenti berbicara. Ia menunggu hingga suasana tenang kembali. Setelah hadirin diam, ia meneruskan kata-katanya.

"Baik. Rupanya, kita semua sepakat untuk segera mengakhiri penderitaan ini."

"Jelaaas!" Sambut hadirin.

"Nah, jika demikian, kita harus mencari cara untuk mengatasinya. Apakah di antara kita sudah ada yang menemukannya?" Tanya Genuh kemudian.

Mendadak hadirin terdiam. Dalam benak, mereka bertanya-tanya, "Cara apa ya, yang bisa mengatasi masalah ini?"

Karena tidak ada yang berbicara lagi, Genuh meneruskan kata-katanya. Kali ini ia berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan munculnya hama tanaman. Pada kesempatan itu, ia kemukakan juga mengenai keinginannya untuk mengajak penduduk Ujung Gele memperbaiki sistem bertanamnya.

"Bagaimana, hadirin? Apakah ada yang tidak sependapat dengan suami saya?" tanya Regena tiba-tiba. Rupanya,

perempuan itu tidak sabar menunggu hadirin memberi tanggapan. "Saya rasa, suami saya benar. Kita harus memperbaiki cara tanam kita. Sebaiknya kita tidak lagi asal bertanam. Kapan kita bertanam dan jenis tanaman apa yang akan kita tanam harus diseragamkan," demikian lanjutnya, menjelaskan kata-kata Genuh sebelumnya.

Hadirin mengangguk-angguk, tanda setuju. Sementara itu, Genuh dan Regena terus memberi penjelasan secara bergantian.

Tiba-tiba salah seorang dari hadirin berdiri. Perempuan, yang tiada lain adalah Nenek Empon Gomok itu, memotong pembicaraan.

"Maaf.Kalau begitu, kita harus mempunyai *kejurun belang*. Jika tidak, kita akan mendapat kesulitan," demikian katanya.

Usulan Nenek Empon Gomok itu ternyata diterima oleh hadirin. Maka, pada malam itu juga langsung diadakan pemilihan *kejurun belang*,"kepala desa". Pemilihan dilakukan hanya dengan lisan saja dan semuanya setuju memilih Genuh.

Demikianlah, sejak malam itu Genuh dinobatkan sebagai *kejurun belang*. Sebagai kepala desa, dialah yang mempunyai wewenang mengatur dan menentukan segala hal yang berkaitan dengan masyarakat desanya. Tidak terkecuali masalah bercocok tanam, Genuhlah yang berhak menentukan kapan mulai menanam dan jenis tanaman apa yang harus ditanam oleh penduduknya. Pendek kata, sejak itu penduduk Ujung Gele tidak lagi bertanam menurut kehendak hati masing-masing.

## 5. MENDAPAT MUSIBAH

Semenjak Genuh menjadi *kejurun belang* di Ujung Gele, taraf hidup masyarakat desa itu semakin membaik. Hal itu terjadi karena Genuh benar-benar mau bekerja. Sebagai *kejurun belang*, ia tidak hanya pandai memerintah tetapi juga mau bekerja. Dalam hal bertanam, misalnya, tak jarang ia terjun langsung ke sawah atau ladang memberi contoh cara tanam yang baik.

Dalam menjalankan tugas, Genuh tidak sendirian. Ia mendapat dukungan dan bantuan penuh dari istri dan anaknya. Tidak jarang mereka secara bersama-sama memberi penyuluhan kepada penduduk.

Buriksa memang belum dewasa. Anak itu baru berusia dua belas tahun. Namun, berkat didikan orang tuanya, anak *kejurun belang* itu sudah pandai bertani. Ia tidak hanya bisa mencangkul, tetapi juga bisa membajak dan menyiangi tanaman. Di samping itu, Buriksa juga pandai berbicara.

Waktu terus berlalu. Ketenangan dan keceriaan penduduk Ujung Gele ternyata tidak berumur panjang. Kegelisahan muncul kembali. Kini, bukan lagi hama tanaman yang harus

mereka hadapi, melainkan manusia. Ya benar, manusia! Kini, mereka tidak lagi berhadapan dengan wereng, walang sangit, hewan pengerek batang, ataupun tikus, tetapi berhadapan dengan para pencoleng, yakni maling dan perampok.

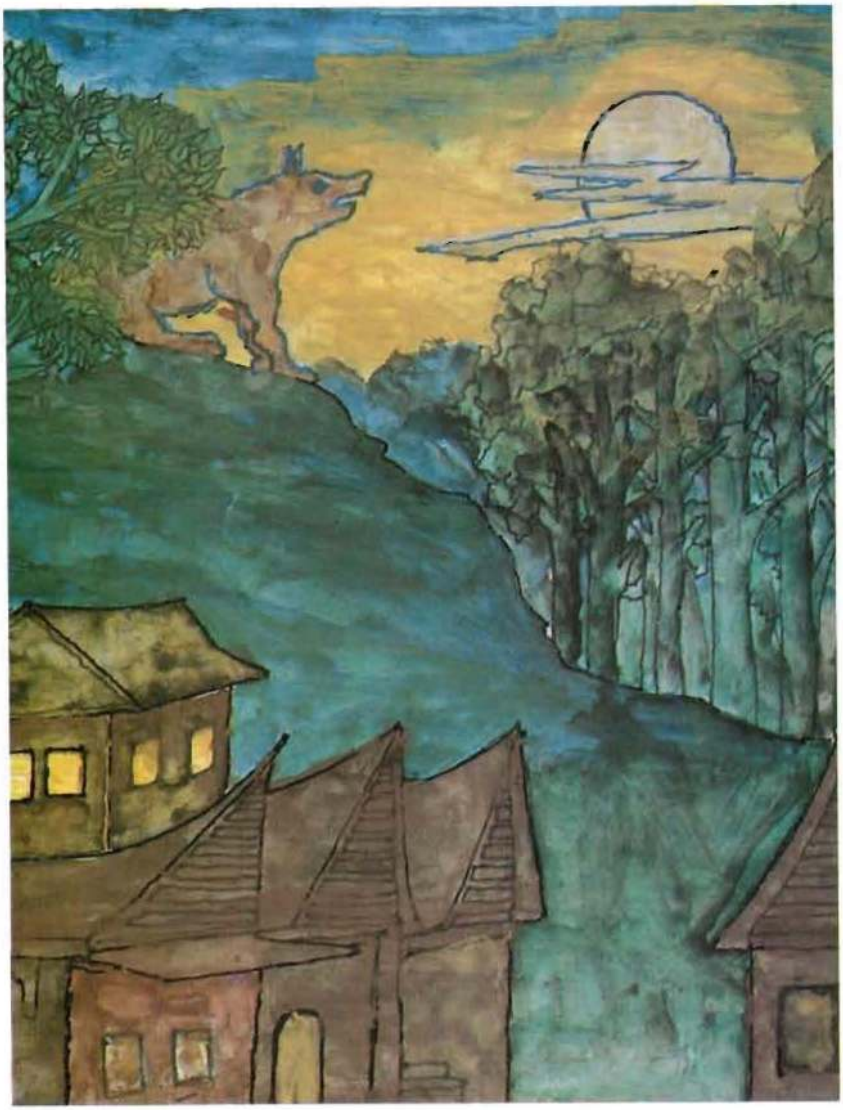
Sudah beberapa bulan terakhir ini banyak maling dan perampok bergentayangan di Ujung Gele. Ulah mereka benar-benar membuat penduduk desa itu resah. Pencoleng-pencoleng itu beraksi hampir di sembarang tempat dan waktu. Mereka tidak hanya beraksi di rumah-rumah penduduk, tetapi juga di tempat-tempat lainnya: di jalan, di sawah, di ladang, dan di mana pun. Pokoknya, mereka benar-benar sudah gila! Tidak hanya pada malam hari mereka beraksi, tetapi di sembarang waktu: pagi, siang dan malam.

Tidak diketahui secara pasti dari mana asal pencoleng-pencoleng itu. Yang jelas mereka bukan penduduk desa Ujung Gele.

Entah sudah berapa besar jumlah kerugian yang diderita penduduk desa Ujung Gele. Pencurian dan perampokan terjadi hampir setiap hari. Bukan hanya harta benda yang mereka jarah, melainkan juga nyawa manusia. Dalam menjalankan aksinya, pencoleng itu tidak segan-segan menganiaya mangsanya.

Penduduk Ujung Gele benar-benar tercekam. Keadaan desa sepi. Penduduknya ketakutan, tidak berani keluar rumah sendirian. Apalagi malam hari, desa itu bak kuburan.

Genuh kembali terpukul. Sebagai *kejurun belang*, ia harus bertanggungjawab atas kesejahtaraan dan keamanan warganya. Tugas itu tiba-tiba dirasakan menjadi berat sejak ketenangan desanya terganggu.



*Penduduk Ujung Gele benar-benar tercekam. Keadaan desa pun sunyi, sepi. Penduduknya ketakutan, tidak berani keluar rumah sendirian. Apalagi malam hari, desa itu benar-benar bak kuburan.*

Untuk mengatasi masalah itu, Genuh mengumpulkan warganya kembali. Maksudnya adalah untuk membangkitkan keberanian warganya agar tidak hanyut dalam keresahan.

"Kita harus berani menghadapi tantangan ini," demikian katanya.

"Tapi, bagaimana caranya? Pencoleng-pencoleng itu tidak segan-segan membunuh. Kami tidak mau mati sia-sia!" Jawab beberapa orang hampir bersamaan.

"Hanya ada satu cara yang dapat kita lakukan : kita harus bersatu! Artinya, kita harus selalu bersama-sama dalam segala hal. Kita tidak boleh sendirian," Genuh menjelaskan."Mari kita kerjakan sawah-ladang kita bersama-sama; kita tunggui tanaman itu bersama-sama; dan kita panen bersama-sama pula. Jika kita terus bersama, saya yakin pencoleng itu tidak akan berani menyerang kita," lanjutnya.

Hadirin diam. Beberapa di antaranya mengangguk-anggukkan kepala, tanda setuju. Sementara itu, beberapa orang lainnya masih berpikir-pikir. Sesaat kemudian suasana pun menjadi lengang. Tak seorang pun berbicara. Semua asyik dengan pikirannya masing-masing.

Tiba-tiba ada yang berdiri. Ia seorang kakek. Umurnya 70-an tahun. Dengan suara serak dan parau, ia berucap,"Saya kira pendapat Nak Genuh itu baik sekali. Jika kita tidak mau kelaparan, kita harus segera bertindak. Apa lagi yang dipikirkan?"

"Betul! Apa lagi yang kita tunggu!" sambut yang lain.

Demikianlah, penduduk desa itu segera melaksanakan anjuran Genuh. Mereka secara bersama-sama mengerjakan sawah milik Genuh. Sesuai dengan kesepakatan, hasil sawah

itu akan dinikmati bersama, tidak hanya untuk keluarga Genuh.

Dengan cara itu, memang mereka tidak dapat mengerjakan semua sawah-ladang yang ada. Karena harus bersama-sama mereka hanya dapat mengerjakan sawah-ladang yang letaknya berdekatan. Dengan demikian, pengawasan atas sawah-ladang itu lebih mudah dilakukan.

Untuk menjaga tanamannya itu, penduduk Ujung Gele mendirikan dangau-dangau. Dangau-dangau itu tidak berjauhan. Jaraknya tidak lebih dari dua ratus meter. Di dangau-dangau itulah mereka berjaga.

Menjelang musim panen, mereka meningkatkan penjagaan. Semua penduduk dikerahkan. Mereka dibagi dalam beberapa kelompok-kelompok itu akan bekerja siang-malam secara bergantian. Kelompok yang mendapat giliran akan berjaga selama 24 jam penuh di dangau. Mereka tidak perlu memikirkan hal lain, kecuali menjaga tanaman. Makan pun tidak perlu mereka pikirkan. Selama bertugas mereka akan mendapat kiriman makanan dari kelompok lain, kelompok yang tidak sedang bertugas. Dengan demikian, semakin tampaklah kegotong-royongan mereka. Mereka benar-benar hidup bersama, baik dalam suka maupun duka. Sementara itu, maling dan perampok semakin terjepit. Ruang gerak mereka terbatas, tidak lagi leluasa seperti dulu.

Hari itu Genuh dan kawan-kawan mendapat giliran. Seperti biasanya, jika Genuh berjaga di dangau, Regena bertugas di rumah. Dialah yang menggantikan tugas suaminya mengurus warga. Meskipun demikian, Regena tidak pernah melupakan kewajiban utamanya mengurus keluarga.

Pagi-pagi benar Regena sudah memasak. Anehnya,

segala yang dimasaknya selalu tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dalam menanak nasi, misalnya jika tidak mentah pasti gosong. Singkatnya, pagi itu Regena sedang sial. Apapun yang dikerjakannya serba salah. Sebagai akibatnya, pekerjaan memasak itu baru dapat diselesaikannya pada siang hari. Hal itu berarti Regena terlambat mengirim makanan untuk suaminya.

"Celaka! Bang Genuh bisa marah jika saya tidak segera membawa masakan ini ke dangau," demikian gumamnya. Maka, ia segera meninggalkan rumahnya. Agar bisa cepat sampai di dangau, Regena mengambil jalan pintas. Ia tidak melalui jalan yang biasa dilalui. Dengan cara itu, ia berharap tidak akan terlambat terlalu lama.

Keputusan Regena mengambil jalan pintas itu jelas berisiko tinggi. Mengapa demikian? Karena mau tidak mau istri Genuh itu harus melewati Bukit Awangan. Konon, di bukit itu para pencoleng bersarang.

Regena terus berjalan. Ia tidak menoleh ke kanan-kiri lagi. Pandangannya lurus ke depan. Dan, langkahnya dipercepat agar segera sampai di tujuan.

Tiba-tiba bulu kuduk Regena berdiri saat memasuki daerah Awangan. Detak jantungnya semakin kerap dan kuat. Pikirannya mulai membayangkan hal-hal yang serba menakutkan.

"Ah, benarkah kata orang bahwa Bukit Awangan ini merupakan tempat para pencoleng?" katanya dalam hati. Dan, sebelum ia sempat bertanya-tanya kembali, tiba-tiba langkahnya terhenti. Di depannya, sekelompok orang telah menghadang.

"Berhenti!" Bentak salah seorang dari mereka. Seperti halnya yang lain, orang itu bertopeng kulit harimau.

Regena tersentak. Tiba-tiba tubuhnya menggigil gemetaran. Namun, belum sempat berbuat sesuatu, ia sudah dikerumuni oleh orang-orang bertopeng itu. Mereka merampas barang bawaannya secara paksa.Lalu, mencampakkan begitu saja sehingga ia jatuh terjerambab.

Rupanya, nasib mujur belum berpihak pada Regena. Istri Genuh itu terjatuh tepat dibibir tebing. Karena tidak memiliki keseimbangan yang baik, tubuh Regena terus meluncur ke dasar jurang. Maka, tamatlah riwayat perempuan malang itu.

## 6. BURUNG MALAM

Penduduk desa Ujung Gele berkabung. Bukan hanya Genuh dan Buriksa yang bersedih, melainkan semua warga. Kematian Regena benar-benar membuat mereka berduka. Terlebih lagi Genuh dan Buriksa, bapak dan anak itu terus meratapi kepergiannya. Hingga empat puluh hari lamanya, mereka masih saja berduka.

Pada suatu hari datanglah Dumong ke rumah Genuh. Lelaki itu datang dari Payaserke membawa seekor kambing. Tidak seperti dulu, yang selalu memusuhi Genuh, kini ia bersikap sopan dan ramah.

"Saya ikut berduka. Maaf, saya tidak dapat datang saat itu," katanya kepada Genuh.

"Terima kasih," jawab Genuh singkat. Ia masih terlihat ragu-ragu atas sikap tamunya itu. "Aneh mengapa dia tiba-tiba berubah sebaik itu?" Tanyanya dalam hati.

Keduanya kemudian terlibat dalam pembicaraan serius. Rupanya, Dumong ingin memberikan kambingnya kepada Buriksa. Hal itu dimaksudkan sebagai tanda niat baiknya untuk menjalin tali persaudaraan kembali.

"Maaf, selama ini saya selalu memusuhimu. Kini, sudah saatnya kita melupakan hal itu. Yang sudah biarlah berlalu, tidak perlu diingat lagi," kata Dumong kepada Genuh, bekas tetangganya itu.

Niat baik Dumong itu diterima dengan baik pula oleh Genuh. Tanpa rasa curiga sedikit pun Genuh menyambut baik kedatangan Dumong. Bahkan, bekas musuhnya itu diperlakukannya seperti saudaranya sendiri.

Waktu terus berlalu. Persaudaraan Genuh-Dumong semakin erat. Kedua laki-laki setengah baya itu benar-benar sudah seperti kakak beradik. Satu sama lain tidak lagi saling curiga seperti dulu. Bahkan, saat Dumong menawarkan seorang gadis, Genuh menyambut dengan baik tanpa rasa curiga.

"Sebaiknya kamu 'kawin lagi, Genuh!" Demikian Dumong mengawali pembicaraan. "Kasihan anakmu, Buriksa. Ia perlu kasih sayang seorang ibu," lanjutnya.

"Ah, kau bercanda. Siapa yang mau denganku?" Sergah Genuh, malu-malu.

"Itu bukan masalah. Jika memang ada niat, kau boleh bertandang ke rumahku. Kau tidak tahu kan kalau aku punya ipar cantik?" Dumong memberi harapan. Rupanya, ia mulai yakin bahwa kawannya itu tertarik pada tawarannya.

Akhirnya, Genuh benar-benar tertarik. Tawaran Dumong itu tidak disia-siakannya. Ia bertandang ke rumah mertua Dumong, di desa Gele Lah.

Sebelum ke Gele Lah, Genuh ke Payaserke. Ia menjemput Dumong. Setelah itu, barulah ia ke Gele Lah bersama Dumong.

Apa yang dikatakan Dumong ternyata benar. Adik iparnya betul-betul cantik. Wajahnya mirip dengan Regena. Oleh karena itu, saat Genuh akan diperkenalkan dengan gadis itu, ia sempat terhenyak. Ia seakan tidak percaya pada apa yang dilihatnya. "Regena, betulkah itu Regena, istriku?" Demikian katanya dalam hati. Untung, Dumong segera menyadarkannya. Jika tidak, Genuh pasti akan terbengong-bengong.

"Inilah adik iparku. Namanya Rebiner. Ayo, kenalkan. Demikian kata Dumong. Mekipun tidak terlalu keras, kata-kata Dumong itu dapat membuyarkan lamunan Genuh.

Genuh mengulurkan tangannya. Begitu juga Rebıner. Keduanya berjabat tangan. Sementara itu, Dumong tersenyum. Dalam hati ia berkata, "Inilah saatnya aku bisa menghancurkan Genuh. Ia pasti tertarik pada kecantikan iparku. Tapi, aku harus tetap berhati-hati. "Rupanya, Dumong sedang melakukan siasat. Apa yang dilakukannya selama ini, berbaikan dengan Genuh, ternyata hanyalah di mulut saja. Di dalam hati ia masih menyimpan dendam.

Lima hari kemudian, Dumong mendatangi Genuh kembali. Ia ingin meyakinkan dirinya apakah Genuh benar-benar mau mengawini adik iparnya.

"Bagaimana, Genuh? Cantik bukan iparku?" Kata Dumong mengawali pembicaraan.

Genuh tidak langsung menjawab. Ia merasa malu untuk mengatakan yang sebenarnya. Padahal, ia benar-benar tertarik pada kecantikann Rebiner.

"Kok diam saja. Terus terang saja, kalau tidak cantik ya katakan tidak cantik. Kenapa ragu? Nggak enak denganku?

Jangan sungkan. Aku kan temanmu," kata Dumong kemudian. Karena tidak ada jawaban, ia pun meneruskan kata-katanya, "Begini, Genuh. Kedatanganku kali ini ingin memberi tahu dirimu bahwa sebulan lagi Rebiner akan dikawinkan dengan si Jeger. Oleh karena itu, jika kau tidak jadi mengawininya, ya biarlah dia kawin dengan pilihan mertuaku itu."

Genuh terkejut mendengar kabar itu. Pikirannya kacau. Jantungnya berdetak semakin cepat dan kuat. Aduh, gawat ini. Pokoknya, aku harus mengawininya," demikian katanya dalam hati. Maka, setelah agak tenang, Genuh memberi jawaban.

"Jangan, jangan biarkan mereka kawin. Akulah yang akan mengawini Rebiner," katanya bersemangat.

"Tapi, ia sudah dilamar si Jeger," Dumong menjelaskan. Ia merasa mendapat angin.

"Tolonglah aku, Dumong. Usahakan aku dapat mengawini Rebiner. Apapun syaratnya dan berapa besar mas kawinnya akan aku sanggupi," rengek Genuh.

Legalah Dumong mendengar pernyataan Genuh itu. Muslihat yang diterapkan disambut dengan baik oleh Genuh. Sedikit pun niat jahatnya itu tidak membuat Genuh Curiga. "Aku harus memanfaatkan kesempatan ini. Akan aku manfaatkan si Rebiner untuk menguras kekayaannya," demikian kata Dumong dalam hati. Lelaki itu kemudian berpura-pura merenung, memikirkan permintaan Genuh.

"Aduh bagaimana ya caranya? Kamu terlambat! Coba kalau waktu itu langsung kau lamar, pasti tidak sesulit ini. Tapi, jangan khawatir! Aku akan berusaha menggagalkan lamarannya si Jeger itu," kata Dumong kemudian.

"Pokoknya, tolonglah aku, Dumong. Terserah kamu, bagaimana caranya," pinta Genuh kembali.

Demikianlah, kesempatan itu benar-benar dimanfaatkan oleh Dumong untuk memeras Genuh. Sebaliknya, Genuh sama sekali tidak merasa "dikerjai" Dumong. Oleh karena itu, Dumong semakin leluasa bertindak.

Dalam menjalankan siasat buruknya, Dumong meminta bantuan Pulih. Teman karibnya itu dijadikan penghubung antara dirinya dan Genuh. Jika ada sesuatu yang hendak disampaikan kepada Genuh, Dumong selalu meminta Pulih untuk menyampaikannya.

Pada suatu hari, datanglah Pulih di rumah Genuh. Ia datang bersama istrinya. Adapun maksud kedatangnya adalah menyampaikan pesan Dumong.

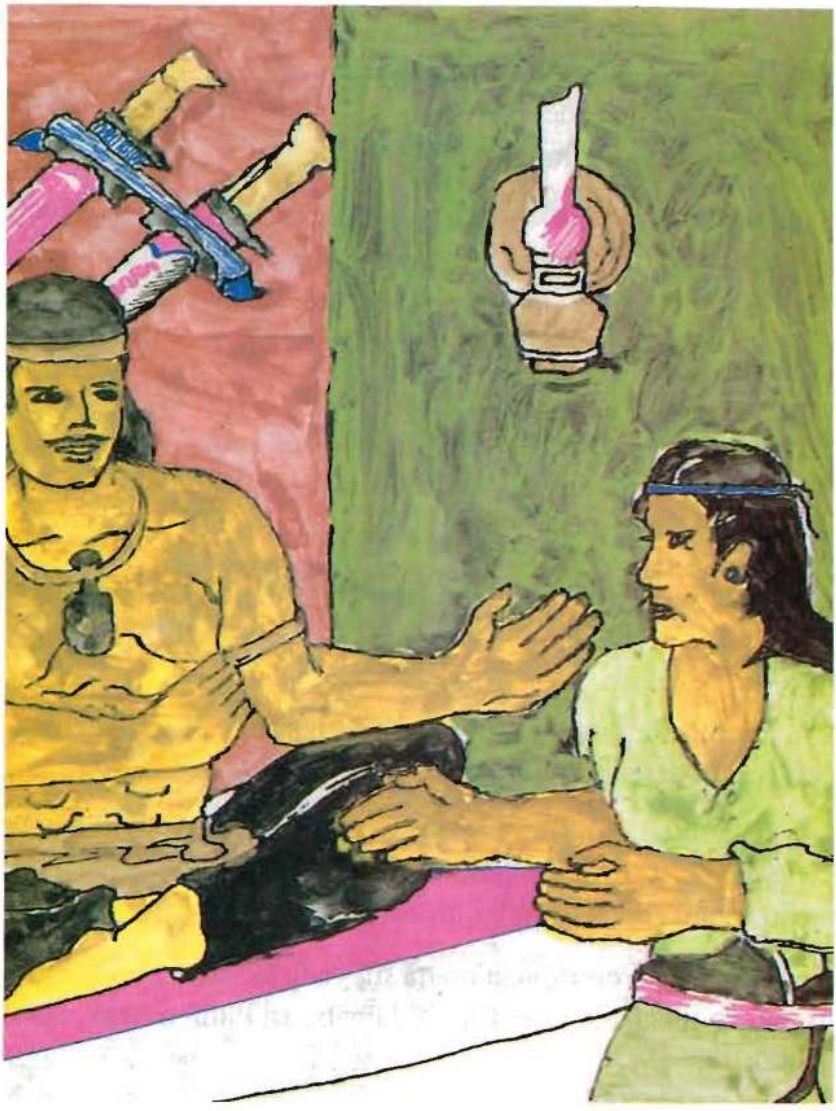
"Begini, Genuh. Kedatangan kami berdua kemari ingin menyampaikan pesan Dumong," Pulih mengawali pembicaraan.

"Betul. Pertama, kabar gembira buatmu! Rebiner tidak jadi kawin dengan Jeger," tukas istri Pulih.

"Betulkah itu?" Tanya Genuh kegirangan. "Lalu, dia mau denganku?" Tanyanya kemudian. Ia seolah tidak sabar lagi menunggu kedua tamunya itu berbicara.

"Itu jelas. Perempuan mana sih yang akan memilih Jeger jika ada pilihan lain sepertimu?" Jawab istri Pulih meyakinkan Genuh.

"Di samping itu, kami juga ingin mengabarimu bahwa perkawinanmu dengan Rebiner bisa terlaksana jika kamu dapat memenuhi syaratnya," sambung Pulih.



*"Tolonglah aku, Dumong. Usahakan aku dapat mengawini Rebiner. Apapun Syaratnya dan berapa pun besar mas kawinnya akan aku sanggupi," rengek Genuh.*

"Ba, baik. Apa syaratnya. Lekas, lekas katakan," sela Genuh tak sabar.

"Pertama, kau harus membayar denda atas pembatalan lamaran Jeger. Kedua, kau juga harus menyetor sepuluh ekor sapi sebagai mas kawin dan mengongkosi biaya pernikahan nanti," kata Pulih kemudian.

Tanpa berpikir lama, Genuh langsung menyanggupi. Ia tidak mampu berpikir lagi. Yang ada di otaknya hanyalah Rebiner. Keinginannya untuk mengawini gadis itu telah membuat Genuh lupa diri. Ia mulai lupa akan tanggung jawabnya. Ia malas bekerja dan tidak memikirkan Buriksa. Anak laki-lakinya itu tidak lagi diurus. Bahkan, tidak jarang anak belasan tahun itu menangis akibat tamparan Genuh.

Lima hari kemudian, Pulih menemui Genuh kembali. Kali ini ia sendirian. Kepada Genuh ia berkata bahwa Rebiner minta tambahan mas kawin. "Sepuluh ekor sapi? Aku tak sudi. Aku menginginkan sawah dan ladangnya," demikian katanya seolah-olah menirukan Rebiner.

"Apa? Sawah dan ladangku?" Tanya Genuh tak sadar. Ia terbelalak. Namun, karena hasratnya untuk mengawini Rebiner besar, Genuh menyanggupinya.

Demikianlah, Genuh terus "dikerjai" oleh Dumong dan Pulih. Meskipun keinginanya tercapai, dapat mengawini Rebiner, kekayaan Genuh ludes. Padahal, soal mas kawin itu sedikit pun Rebiner tidak menikmatinya. Gadis itu benar-benar dimanfaatkan Dumong dan Pulih untuk menguras kekayaan Genuh.

Saat pertama kali mengetahui bahwa dirinya di peralat, Rebiner pernah mengingatkan Dumong. Namun, ia justru

diancam akan dibunuh jika tidak menuruti keinginan iparnya itu. Akhirnya, ia pasrah.

Singkat cerita, terwujudlah keinginan Genuh. Ia berhasil mengawini Rebiner. Kini, Buriksa mempunyai ibu baru. Dengan hadirnya Rebiner di rumahnya, ia tidak lagi terlantar.

Waktu terus berlalu. Kehidupan penduduk desa Ujung Gele normal kembali. Mereka tidak lagi ketakutan. Pencurian dan perampokan sudah jarang terjadi. Mereka dapat mengerjakan sawah dan ladangnya secara leluasa.

Berbeda dengan tetangga-tetangganya, Genuh sedikit menderita. Ia tidak lagi memiliki sawah dan ladang. Sepuluh ekor sapinya telah melayang, berpindah ke tangan Dumong.

Karena beban hidup yang harus dipikulnya semakin berat, Genuh sering marah-marah. Dan, yang sering menjadi sasaran kemarahannya adalah Buriksa, anaknya.

Pada suatu hari Rebiner kehilangan alunya. Alat penumbuk itu telah dicarinya ke sana kemari, tetapi tidak juga di temukan. Saat perempuan itu sedang pusing mencari alunya. Buriksa mendatanginya. Anak tirinya itu memberi tahu bahwa alu yang dicari Rebiner itu telah diambil Genuh untuk tiang sangkar burung.

"Itu, lihat! Alu itu telah berubah wujud menjadi tiang sangkar burung," kata Buriksa sambil menuju ke arah sangkar burung yang tergantung pada sebuah kasau.

"Ah benarkah itu aluku?" tanya Rebiner. Matanya membelalak lebar seolah tidak percaya pada apa yang di lihatnya.

"Betul, Bu. Ini bekasnya," jawab Buriksa sambil memperlihatkan potongan kayu.

Setelah yakin bahwa itu benar-benar alu yang dicarinya, Rebiner menyuruh Buriksa untuk mengambil sangkar burung itu. Buriksa segera memanjat dinding rumah untuk menurunkan sangkar burung ayahnya, Namun, nasib sial sedang menghampirinya, ia terjatuh. Rupanya, kasau yang dipegangnya patah sehingga ia jatuh bersama sangkar burungnya.

Kakinya terkilir, tangan kirinya patah. Sementara itu, sangkar burung ayahnya hancur. Remaja itu segera di rawat Rebiner.

Tidak lama kemudian, Genuh datang. Melihat sangkar burungnya rusak, ia marah-marah.

"Siapa yang merusak sangkarku ini! Ayo, siapa? Jawab!" Bentak Genuh kepada Rebiner.

Rebiner berusaha menenangkan suaminya. Diajaknya Genuh duduk. Setelah menyajikan secangkir teh, ia memberi penjelasan.

"Begini, Bang Genuh. Saya harap Bang Genuh tidak marah. Sangkar itu jatuh saat Buriksa akan mengambilnya."

"Apa? Buriksa! Kurang ajar. Mana dia!" Genuh menukas, geram. Ia kemudian berdiri, mencari Buriksa.

"Tunggu dulu. Bukan salah Buriksa. Sayalah yang salah. Saya yang menyuruh Buriksa mengambil sangkar itu," Rebiner menjelaskan.

Genuh tidak mengacuhkan kata-kata istrinya. Lelaki itu terus melangkah, menuju bilik tempat Buriksa berada. Ia betul-betul sudah hilang ingatan. Begitu bertemu Buriksa, Genuh langsung menghajarnya. Meskipun Rebiner berteriak-teriak melerainya, lelaki itu tidak menggubrisnya.

Untuk menghindari amukan ayahnya itu, Buriksa berusaha bangkit dan melarikan diri. Dengan susah payah ia merangkak keluar dari biliknya. Sesampainya di luar ia langsung kabur meninggalkan ayah dan ibunya. "Aku harus pergi dari rumah ini," kata Buriksa dalam hati.

Sampailah Buriksa di makam ibu kandungnya. Di kuburan ibunya itu Buriksa meratap, menangis, mengadukan nasibnya.

"Ibu, kenapa aku kau tinggalkan. Ayah kini sudah berubah. Ia tidak lagi menyayangiku," demikian, antara lain, ratapan Buriksa.

Tiba-tiba keanehan terjadi. Sesaat kemudian seolah-olah Buriksa mendengar bisikan ibunya.

"Jangan menangis, Anakku. Hari sudah malam. Tidurlah dengan nyenyak di sini. Esok ibu akan memberimu baju baru untuk kau pertontonkan kepada ayahmu," demikian bisiknya.

Buriksa pun tertidur pulas. Ia merasa seolah-olah berada dibuaian ibunya.

Keesokan harinya, kembali terjadi keajaiban. Berkat kekuasaan Tuhan, Buriksa telah menjelma menjadi seekor burung balam. Buriksa sendiri terheran-heran atas kejadian itu. Ia sama sekali tidak tahu mengapa hal itu bisa terjadi.

"Buriksa, anakku," tiba-tiba ada yang menyapanya. "Kau jangan heran, apalagi menyesal. Ini sudah kehendak Tuhan. Kau dijelmakan menjadi seekor burung balam agar dapat mengingatkan ayahmu. Kini, terbanglah pulang. Katakan padanya bahwa dirimu adalah Buriksa. Agar hidupnya kelak



*Keesokan harinya, kembali terjadi keajaiban. Berkat kekuasaan Tuhan, Buriksa telah menjelma menjadi seekor burung balam.*

tidak menderita, katakan pula kepadanya bahwa dirinya tidak boleh melupakan pesan kakek tua yang pernah memberiknya botol ajaib," lanjutnya.

Terbanglah burung balam penjelmaan Buriksa itu ke rumah Genuh. Secara diam-diam burung itu masuk ke sangkar yang dirusakkan Buriksa itu. Tidak lama kemudian, burung itu bersiul merdu, "Tekukur, kur. Tekukur, kur. Tekukur, kur."

Betapa riangnya Genuh saat itu, Ia buru-buru menghampiri sangkarnya itu. Namun, betapa kagetnya Genuh saat mau mendekatinya. Tiba-tiba burung balam itu melarang dirinya mendekat. Tidak hanya itu, burung itu juga bercerita tentang dirinya, tentang pertemuannya dengan ibu kandungnya, dan juga tentang pesan ibunya.

"Ayah telah ingkar janji. Sudah lupakah ayah kepada lelaki tua yang dulu menyerahkan botol ajaibnya, ia berkata bahwa ayah harus jujur, sabar, murah hati, rukun dengan tetangga, dan sayang kepada anak istri. Karena ayah ingkar janji, inilah akibatnya: saya menjadi seekor burung dan ayah menderita," demikian burung balam itu mengakhiri kata-katanya. Burung itu kemudian terbang, meninggalkan Genuh dan Rebiner.

Genuh dan Rebiner meratapi nasibnya. Suami-istri itu menyesali perbuatannya. Namun, nasi telah menjadi bubur, semua telah terjadi dan tidak bisa kembali seperti semula lagi.

Dari cerita rakyat daerah Gayo, Aceh Tengah, ini dapat kita peroleh beberapa ajaran tentang hidup dan kehidupan. Pertama, kita harus sadar lingkungan. Misalnya, kita tidak boleh merusak hutan. Jika hutan kita rusak, banjirlah akibatnya. Hal itu telah dibuktikan oleh penduduk desa

Payaserke. Karena mereka sering membakar hutan, desa Payaserke dilanda air bah.

Ajaran kedua yang dapat kita peroleh dari cerita ini adalah ajaran tentang pentingnya rasa kesetiakawanan sosial. Dalam hidup bermasyarakat, hendaknya kita tidak hanya mementingkan diri sendiri. Kepentingan umum hendaknya juga diperhatikan, syukur jika diutamakan. Hal seperti itu ditunjukkan dengan jelas oleh penduduk desa Ujung Gele. Mereka sudi mengorbankan kepentingan pribadinya demi memberantas pencurian dan perampokan. Karena mereka mau bergotong-royong merawat dan menjaga hasil panennya, maling dan perampok tidak berani lagi mengusiknya.

Selain kedua ajaran di atas, kita juga diajari tentang kejujuran, kesabaran, kekasihsayangan. Jujur, sabar, dan kasih sayang rupanya menjadi sesuatu yang mutlak dimiliki oleh semua orang. Jika tidak, orang itu akan menderita hidupnya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

I
398.2
D